

**KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MEMBINA AKHLAK PESERTA DIDIK DI SD NEGERI
SEMBUNGHARJO 02 SEMARANG**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana S.1

Dalam Ilmu Tarbiyah



Disusun Oleh :

SISKA PURVITASARI

31501700109

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN TARBIYAH
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG**

2021



YAYASAN BADAN WAKAF SULTAN AGUNG
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG (UNISSULA)

Jl. Raya Kaligawe Km.4 Semarang 50112 Telp. (024) 6583584 (8 Sal) Fax.(024) 6582455
email : informasi@unissula.ac.id web : www.unissula.ac.id

FAKULTAS AGAMA ISLAM

Bismillah Membangun Generasi Khaira Ummah

PENGESAHAN

Nama : **SISKA PURVITASARI**
Nomor Induk : 31501700109
Judul Skripsi : **KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MEMBINA AKHLAK PESERTA DIDIK DI SDN
SEMBUNGHARJO 02 SEMARANG**

Telah dimungkasahkan oleh Dewan Penguji Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan
Tarbiyah Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang pada

**Kamis, 3 Muharam 1443 H,
12 Agustus 2021 M.**

Dan dinyatakan **LULUS** serta diterima sebagai pelengkap untuk mengakhiri Program Pendidikan
Strata Satu (S1) dan yang bersangkutan berhak menyandang gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

**Mengetahui
Dewan Sidang**

Drs. M. Muhtar Arifin Shoeh, M.Lib.
Penguji I

Sekretaris

Ahmad Muflih, S.Pd.I, M.Pd.
Penguji II

Drs. H. Ali Bowo Tjahjono, M.Pd.
Pembimbing I

H. Khoiril Anwar, S.Ag., M.Pd.
Pembimbing II

Toha Makhshun, M.Pd.I.

Ahmad Muflih, S.Pd.I, M.Pd.

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Siska Purvitasari

NIM : 31501700109

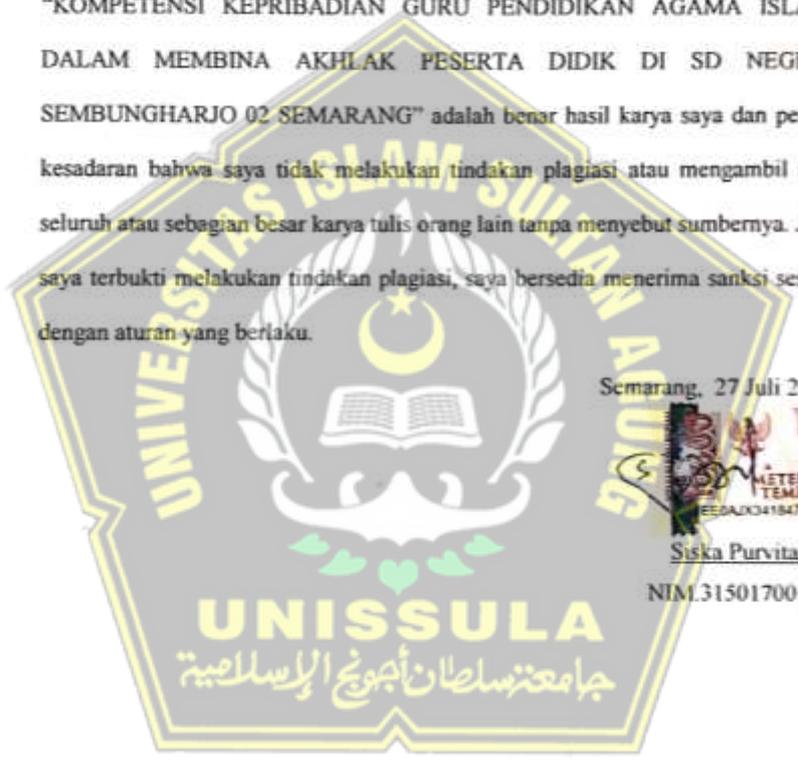
Dengan ini saya menyatakan bahwa karya tulis ilmiah yang berjudul "KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBINA AKHLAK PESERTA DIDIK DI SD NEGERI SEMBUNGHARJO 02 SEMARANG" adalah benar hasil karya saya dan penuh kesadaran bahwa saya tidak melakukan tindakan plagiasi atau mengambil alih seluruh atau sebagian besar karya tulis orang lain tanpa menyebut sumbernya. Jika saya terbukti melakukan tindakan plagiasi, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Semarang, 27 Juli 2021



Siska Purvitasari

NIM.31501700109



PERNYATAAN PERSETUJUAN UNGGAH KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	: Siska Purvitasari
NIM	: 31501700109
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Fakultas	: Agama Islam

Dengan ini menyerahkan karya ilmiah berupa ~~Tugas Akhir~~/Skripsi/Tesis/~~Disertasi~~* dengan judul :

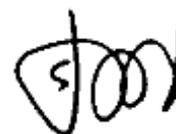
KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBINA AKHLAK PESERTA DIDIK DI SD N SEMBUNGHARJO 02 SEMARANG

dan menyetujuinya menjadi hak milik Universitas Islam Sultan Agung serta memberikan Hak Bebas Royalti Non-eksklusif untuk disimpan, dialihmediakan, dikelola dalam pangkalan data, dan dipublikasikannya di internet atau media lain untuk kepentingan akademis selama tetap mencantumkan nama penulis sebagai pemilik Hak Cipta.

Pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh. Apabila dikemudian hari terbukti ada pelanggaran Hak Cipta/Plagiarisme dalam karya ilmiah ini, maka segala bentuk tuntutan hukum yang timbul akan saya tanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Universitas Islam Sultan Agung.

Semarang, 27 Juli 2021

Yang menyatakan,



Siska Purvitasari

*Coret yang tidak perlu

MOTTO

يَا بَنِيَّ اذْهَبُوا فَتَحَسَّسُوا مِنْ يُوسُفَ وَأَخِيهِ وَلَا تَيَاسُّوا مِنْ
رُوحِ اللَّهِ ۗ إِنَّهُ لَا يَيْئَسُ مِنْ رُوحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْكَافِرُونَ

“Hai anak-anakku, pergilah kamu, maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir”.

(Q.S. Yusuf:87)



KATA PENGANTAR

Allhamdulillah, Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT. Yang telah memberikan Rahmat dan Hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Peserta Didik di SD Negeri Sembungharjo 02 Semarang” tanpa ada halangan yang berarti.

Sholawat dan salam semoga tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat dan para pengikutnya yang telah membawa dan memberikan petunjuk kepada umat manusia. Semoga kita mendapat syafa’atya baik di dunia maupun di akhirat nanti.

Dengan rahmat Allah SWT, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini guna memenuhi tugas dan melengkapi syarat untuk memperoleh gelar sarjana dalam ilmu Tarbiyah jurusan Pendidikan Agama Islam.

Penelitian ini tidak lepas dari bantuan pihak lain. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Drs. H. Bedjo Santoso, MT.,Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang beserta jajaran Wakil Rektor I,II dan III.
2. Drs. H. Muhtar Arifin Sholeh, M.Lib., selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang..
3. Bapak Toha Makhshun, S.Pd., M.Pd.I selaku dosen pembimbing yang telah merestui judul penelitian, meluangkan waktunya, mencurahkan tenaga dan

pikirannya untuk membimbing penulis serta memberikan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

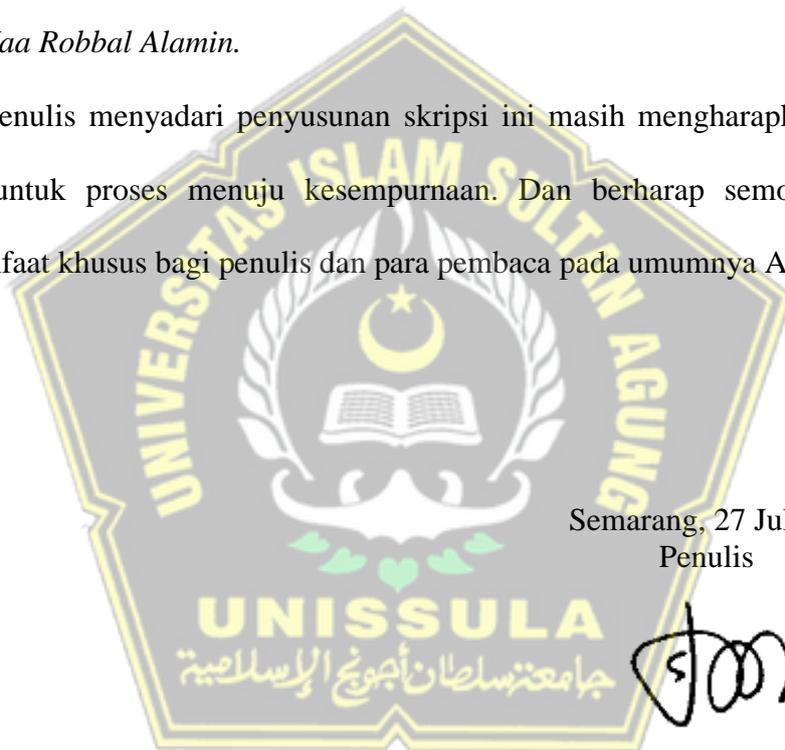
4. Ahmad Muflihin, S.Pd.I., M.Pd. selaku ketua Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Sultan Agung Semarang.
5. Bapak-Ibu dosen, serta staff dan karyawan Fakultas Agama Islam yang telah memberikan bermacam ilmu pengetahuan dan pelayanan terbaik.
6. Bapak pimpinan perpustakaan Unissula, yang telah memberikan layanan kepastakaan yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.
7. Kedua orangtua saya Bapak Jasmin dan Ibu Purwati yang telah memberikan dorongan baik moral maupun material. Tak lupa Tantemi dan Mas Beny, Mbak Anis, Mbak Zil serta adek-adek saya Riski, Lia, Adam yang selalu memberi semangat, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
8. Ibu Inayati, S.Pd. selaku Kepala Sekolah SD N Sembungharjo 02 Semarang yang telah mengizinkan penulis melakukan penelitian.
9. Ibu Siti Maslakhah, S.Ag. yang telah membantu mendapatkan informasi tentang penelitian ini, sehingga penulis dapat menyelesaikanya dengan baik.
10. Teman spesial saya Ryan Tri Guntoro yang telah memberikan doa, semangat dan motivasi penulis menyelesaikan skripsi ini.
11. Sahabat-sahabat saya Mbak Zil, Rema, Navisa, Mbak Nisful, Mbak Mujidah dan Teman satu bimbingan saya Ita, Didi, Mbak Ama, Kholis, Hasan, Rokhim, Anwar, Ana yang selalu menyemangati satu sama lain dalam penyelesaian skripsi ini.

12. Seluruh rekan-rekan seperjuangan mahasiswa Program Studi PAI angkatan 2017.

13. Kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan namanya satu persatu yang membantu dan menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah SWT senantiasa memberikan Rahmat dan balasan yang lebih baik atas semua kebaikan dan keridhoan-Nya yang telah diberikan kepada penulis.
Amin Yaa Robbal Alamin.

Penulis menyadari penyusunan skripsi ini masih mengharapkan kritik dan saran untuk proses menuju kesempurnaan. Dan berharap semoga karya ini bermanfaat khusus bagi penulis dan para pembaca pada umumnya Aamiin.



Semarang, 27 Juli 2021
Penulis

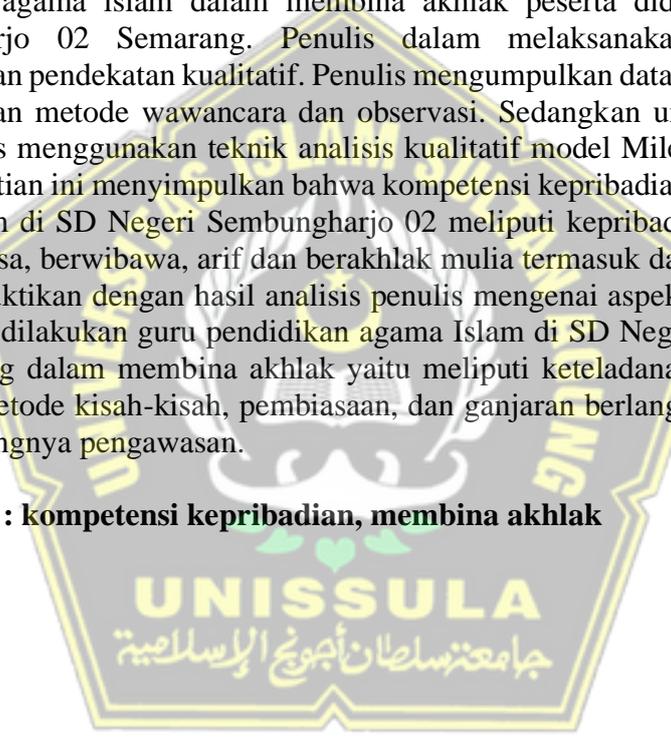
A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Siska Purvitasari', written over the bottom right portion of the UNISSULA logo.

Siska Purvitasari

ABSTRAK

Kompetensi kepribadian ialah modal utama guru pendidikan agama Islam untuk mengelola, membina akhlak peserta didik serta sebagai salah satu tercapainya tujuan pendidikan Islam yaitu menjadikan manusia yang berakhlak mulia. Guru adalah seseorang yang menjadi panutan untuk “digugu” (diikuti nasehat, perkataan, arahnya) dan “ditiru” (dicontoh watak dan perilakunya). Penulisan skripsi ini mencoba menjawab rumusan masalah tentang bagaimana kompetensi guru PAI dalam membina akhlak peserta didik dan upaya upaya guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak peserta didik di SD Negeri Sembungharjo 02 Semarang. Tujuan penulisan skripsi ini ialah untuk mengetahui kompetensi kepribadian guru pendidikan agama Islam dan untuk mengetahui upaya-upaya guru pendidikan agama islam dalam membina akhlak peserta didik di SD Negeri Sembungharjo 02 Semarang. Penulis dalam melaksanakan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penulis mengumpulkan data penelitian dengan menggunakan metode wawancara dan observasi. Sedangkan untuk menganalisis data, penulis menggunakan teknik analisis kualitatif model Miles dan Huberman. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa kompetensi kepribadian guru pendidikan agama Islam di SD Negeri Sembungharjo 02 meliputi kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, berwibawa, arif dan berakhlak mulia termasuk dalam kategori baik dengan dibuktikan dengan hasil analisis penulis mengenai aspek tersebut. Upaya-upaya yang dilakukan guru pendidikan agama Islam di SD Negeri Sembungharjo 02 Semarang dalam membina akhlak yaitu meliputi keteladanan, perumpamaan, motivasi, metode kisah-kisah, pembiasaan, dan ganjaran berlangsung kurang baik karena kurangnya pengawasan.

Kata kunci : kompetensi kepribadian, membina akhlak

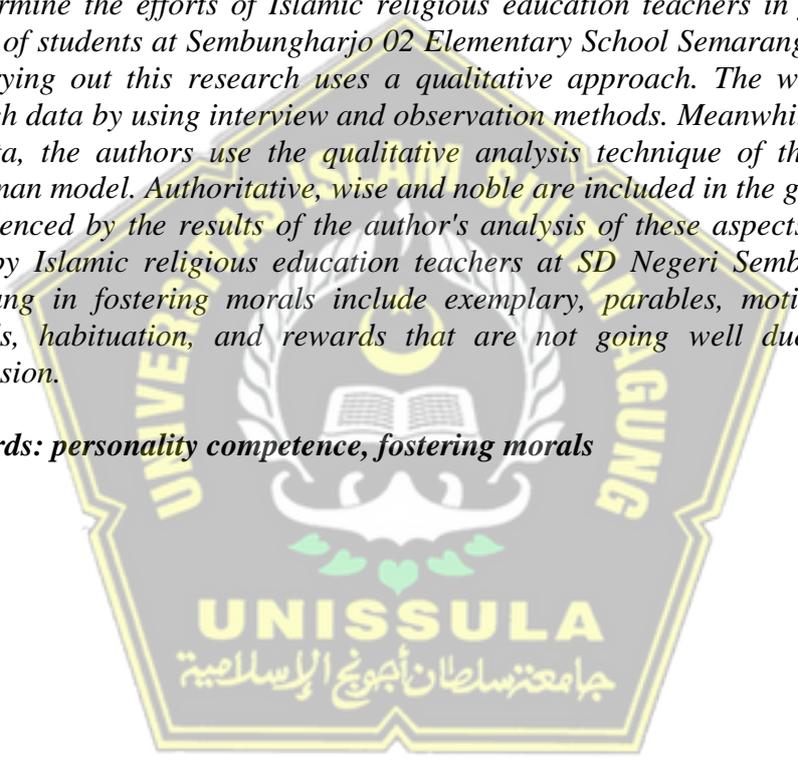


UNISSULA
جامعة سلطان أبجوج الإسلامية

ABSTRACT

Personality competence is the main capital of Islamic religious education teachers to manage, foster the morals of students and as one of the goals of achieving Islamic education, namely to make humans with noble character. A teacher is someone who becomes a role model to be "digugu" (followed by his advice, words, directions) and "imitated" (exemplified by his character and behavior). Writing this thesis tries to answer the formulation of the problem about how the competence of PAI teachers in fostering the morals of students and the efforts of Islamic religious education teachers in fostering the morals of students at SD Negeri Sembungharjo 02 Semarang. The purpose of writing this skripsi is to determine the personality competence of Islamic religious education teachers and to determine the efforts of Islamic religious education teachers in fostering the morals of students at Sembungharjo 02 Elementary School Semarang. The author in carrying out this research uses a qualitative approach. The writer collects research data by using interview and observation methods. Meanwhile, to analyze the data, the authors use the qualitative analysis technique of the Miles and Huberman model. Authoritative, wise and noble are included in the good category as evidenced by the results of the author's analysis of these aspects. The efforts made by Islamic religious education teachers at SD Negeri Sembungharjo 02 Semarang in fostering morals include exemplary, parables, motivation, story methods, habituation, and rewards that are not going well due to lack of supervision.

Keywords: *personality competence, fostering morals*



DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	i
NOTA PEMBIMBING	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iii
SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN UNGGAH KARYA ILMIAH	iv
MOTTO	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Alasan Pemilihan Judul	1
B. Penegasan Istilah	2
C. Rumusan Masalah	3
D. Tujuan Penelitian Skripsi	4
E. Metode Penelitian	4
F. Sistematika Penulisan Skripsi	10
BAB II PENDIDIKAN AGAMA ISLAM, GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM, KOMPETENSI KEPERIBADIAN DAN PEMBINAAN AKHLAK	13
A. Pendidikan Agama Islam	13
1. Pengertian Pendidikan Agama Islam.....	13
2. Dasar-Dasar Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam	14
3. Tujuan Pendidikan Agama Islam	16
4. Fungsi Pendidikan Agama Islam.....	17

5. Materi Pendidikan Agama Islam.....	18
6. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam	19
7. Metode Pendidikan Agama Islam	19
8. Evaluasi Pendidikan Agama Islam	23
B. Guru Pendidikan Agama Islam	24
1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam	24
2. Syarat-syarat Guru.....	25
3. Tugas Guru	27
4. Kode Etik Guru	28
C. Kompetensi Kepribadian Guru PAI	29
1. Pengertian Kompetensi.....	29
2. Pengertian Kompetensi Kepribadian	30
3. Ciri-Ciri Kepribadian Guru.....	36
4. Kompetensi Kepribadian Guru.....	36
D. Pembinaan Akhlak.....	44
1. Pengertian Pembinaan Akhlak	44
2. Dasar Dan Tujuan Pembinaan Akhlak	47
3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Akhlak.....	48
4. Metode Membina Akhlak	51
 BAB III PERAN KOMPETENSI KEPRIKIBADIAN GURU PAI DALAM	
UPAYA MEMBINA AKHLAK PESERTA DIDIK	53
A. Kondisi Umum Penelitian dari SD Negeri Sembungharjo 02.....	53
1. Sejarah Berdirinya	53
2. Visi, Misi dan Tujuan.....	53
3. Struktur Organisasi.....	54

4. Keadaan Guru, Karyawan dan Peserta Didik	54
B. Data Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru PAI Di SD Negeri Sembungharjo 02 Semarang.....	55
1. Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam	56
2. Upaya-Upaya Guru PAI Dalam Membina Akhlak Peserta Didik Di SD Negeri Sembungharjo 02 Semarang.....	62
BAB IV ANALISIS KOMPETENSI KEPRIBADIAN DAN UPAYA-UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBINA AKHLAK PESERTA DIDIK DI SD NEGERI SEMBUNGHARJO 02 SEMARANG	66
A. Analisis Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam	66
B. Analisis Upaya-Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Peserta didik	72
BAB V PENUTUP.....	77
A. Kesimpulan.....	77
B. Saran-saran.....	77
DAFTAR PUSTAKA	80
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	82

BAB I

PENDAHULUAN

A. Alasan Pemilihan Judul

Adapun alasan yang mendasari penulis memilih judul skripsi “Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Peserta Didik di SD Negeri Sembungharjo 02 Semarang” yaitu sebagai berikut :

1. Ketertarikan peneliti tentang kompetensi kepribadian guru. Kepribadian guru sangat penting dalam mengolah akhlak peserta didik lebih lagi zaman modern yang teknologi informasinya semakin maju, demi mengurangi dampak negatif dari perkembangan zaman maka guru harus mampu mengolah akhlak siswa dengan baik.
2. Kepribadian guru mempunyai tanggung jawab yang besar atas keberhasilan pendidikan dan kegiatan belajar mengajar serta tujuan dari pendidikan.
3. Kompetensi kepribadian guru mempengaruhi proses pertumbuhan dan perkembangan diri para peserta didik.
4. Kompetensi kepribadian ini sangat jarang diteliti dibandingkan dengan kompetensi lainnya.
5. Belum ada yang meneliti hal ini di SD Negeri Sembungharjo 02 Semarang.
6. Dengan dilakukannya penelitian yang mendalam terkait dengan kompetensi kepribadian guru PAI maka akan bisa menjadi masukan

apakah sudah tercukupi kompetensi kepribadian guru PAI yang dimiliki oleh guru PAI di SD Negeri Sembungharjo 02 Semarang.

B. Penegasan Istilah

Dalam penegasan istilah ini, penulis akan memaparkan penjelasan-penjelasan dari istilah-istilah yang terdapat pada judul skripsi ini agar tidak terjadi kekeliruan makna. Berikut istilah-istilah tersebut :

1. Kompetensi Kepribadian

Kepribadian guru mempunyai peran yang tinggi untuk mencapai tujuan pendidikan, terlebih dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini, guru dituntut untuk mempunyai standar kompetensi kepribadian yang dimana dimuat di Standar Nasional Pendidikan, Pasal 28 ayat 3 butir b mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian ialah kemampuan yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. (Riswadi, 2019)

2. Guru

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen BAB I Pasal 1 menjelaskan bahwa guru ialah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. (UU RI, 2005)

3. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam ialah pendidikan yang mengajarkan pengetahuan-pengetahuan ajaran agama Islam untuk membentuk sikap, perilaku dan keterampilan peserta didik yang dilaksanakan sekurang-kurangnya dari mata pelajaran/kuliah pada semua arah, jenjang dan jenis pendidikan.(Daulay, 2016)

4. Pembinaan Akhlak

Pembinaan akhlak ialah hal yang paling diperhatikan dalam Islam dapat dilihat di salah satu misi kerasulan Nabi Muhammad SAW yaitu yang utama ialah untuk menyempurnakan akhlak mulia. Dikuatkan oleh hadist beliau mengatakan “innama buitsu li utammima makrimal akhlaq (HR. Ahmad) yang artinya ialah sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia.(Sugirma, 2017)

Dari istilah istilah tersebut dapat disimpulkan bahwa kompetensi kepribadian guru meliputi kemampuan membina dan mengolah akhlak peserta didik dengan melihat contoh sikap teladan baik dari guru tersebut serta metode-metode yang tepat dalam proses pembelajaran.Pembinaan akhlak ini juga bagian terpenting dalam islam karena merupakan misi kerasulan Nabi Muhammad SAW.

C. Rumusan Masalah

Dari uraian diatas dapat dijadikan acuan penyusunan skripsi penulisdapat mengambil pokok masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kompetensi kepribadian guru pendidikan agama Islam di SD Negeri Sembungharjo 02 Semarang

2. Apa upaya guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak peserta didik di SD Negeri Sembungharjo 02 Semarang

D. Tujuan Penelitian Skripsi

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, peneliti merumuskan tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui kompetensi kepribadian guru PAI di SD Negeri Sembungharjo 02 Semarang.
2. Untuk mengetahui upaya guru PAI dalam membina akhlak peserta didik di SD Negeri Sembungharjo 02 Semarang.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan untuk mendapatkan data yang diperlukan tentang Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Peserta Didik di SD Negeri Sembungharjo 02 Semarang ialah jenis penelitian lapangan (*field research*).

2. Aspek Penelitian

Dalam penelitian ini aspek penelitian ini ialah kompetensi guru pendidikan agama Islam dan upaya guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak peserta didik di SD Negeri Sembungharjo 02 Semarang.

- a. Aspek kompetensi kepribadian guru PAI sebagai berikut
 - 1) Kepribadian mantap dan stabil

Subkompetensi kepribadian mantap dan stabil ialah

- a) Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum dan sosial
- b) Bangga menjadi guru yang profesional
- c) Memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan normakehidupan yang berlaku

2) Kepribadian yang dewasa

Subkompetensi kepribadian yang dewasa ialah

- a) Menampilkan kemandirian
- b) Etos kerja yang tinggi

3) Kepribadian yang arif

Subkompetensi kepribadian yang arif ialah

- a) Menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaat siswa, sekolah, dan masyarakat.
- b) Menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak

4) Kepribadian yang berwibawa

Subkompetensi kepribadian yang berwibawa ialah

- a) Memiliki perilaku yang berpengaruh positif kepada peserta didik
- b) Memiliki perilaku yang disegani

5) Kepribadian akhlak mulia

Subkompetensi kepribadian akhlak mulia ialah

- a) Dapat menjadi teladan
- b) Bertindak sesuai norma agama

- c) Iman, takwa, jujur, ikhlas, suka menolong
- d) Memiliki perilaku yang pantas diteladani oleh siswa

3. Subyek Penelitian

Subjek dari penelitian ini ialah guru pendidikan agama Islam dan peserta didik di SD Negeri Sembungharjo 02 Semarang.

4. Jenis Sumber Data

a. Data Primer

Data primer ialah data yang diucapkan secara lisan atau dari perilaku yang dilakukan oleh sumber yang dapat dipercaya, sumber ini ialah informan dari variabel yang diteliti. (Rukajat, 2018)

Jadi sumber data primer dari penelitian ini ialah wawancara langsung dengan kepala sekolah, guru pendidikan agama Islam dan peserta didik.

b. Data Sekunder

Data sekunder ialah data yang diperoleh dari dokumen-dokumen grafis berupa (tabel dan catatan) gambar-gambar, benda-benda lain yang memperkuat data sekunder. (Rukajat, 2018)

Jadi sumber data sekunder dari penelitian ini ialah dokumen-dokumen yang menunjang penelitian bisa dari kepala sekolah, guru-guru maupun petugas pendidikan lainnya.

5. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Menutip dari Juanda, Firdaus dan Fakhry Zamzam menuliskan wawancara (interview) ialah proses pengumpulan data dengan cara peneliti bertanya jawab langsung dengan responden.(Zamzam, 2018)

Ada beberapa teknik wawancara: yaitu wawancara terstruktur yaitu peneliti sudah menyiapkan bahan pertanyaan terlebih dahulu, wawancara tidak terstruktur ialah wawancara yang respondenya memilih bahasan topik sendiri. Dan wawasan semi terstruktur yaitu bentuk wawancara yang sudah disiapkan terlebih dahulu, tetapi memberi kelonggaran kepada responden untuk menerangkan dan tidak secara langsung ke inti bahasan.(Mamik, 2015)

Dengan ini peneliti memilih untuk menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur dan terstruktur agar data yang didapatkan lebih banyak dan mudah dimengerti.

Untuk wawancara terstruktur ditujukan untuk kepala sekolah dan guru PAI sedangkan wawancara tidak terstruktur ditujukan untuk peserta didik.

b. Observasi

Observasi ialah kegiatan yang melibatkan semua indra manusia, yaitu pendengaran, penglihatan, perasa, sentuhan, dan

cita rasa berlandaskan dengan fakta-fakta peristiwa empiris.(Albi Anggito, 2018)

Dalam hal ini peneliti hanya mengobservasi guru pendidik agama Islam. Observasi yang digunakan peneliti ialah pengamatan secara langsung guna menggali informasi-informasi nyata dilapangan. Observasi dilaksanakan dengan mengamati guru PAI saat bekerja, mengajar, dan rutinitas disekolah.

c. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang berarti tertulis, dalam melaksanakan pengumpulan data dengan teknik dokumentasi berarti penelitian yang berasal dari benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen peraturan-peraturan, notulen rapat, dan sebagainya.(Mamik, 2015)

Dokumen yang ingin peneliti dapatkan ialah profil sekolah, sejarah, kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan keagamaan, tata tertib, data siswa, foto-foto dan dokumen-dokumen lainya yang menjadi penguat dan pelengkap data observasi dan wawancara yang dibutuhkan.

6. Metode Analisis Data

Analisis data ialah sebuah kegiatan untuk mengelola, menyusun, membagi, memberi tanda, dan mengelompokkannya sehingga mendapatkan suatu temuan dari masalah yang ingin dijawab. Bagian analisis data menjelaskan proses pelacakan dan pengelolaan catatan

wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lainnya secara sistematis sehingga peneliti dapat menyatakan temuannya.(Mamik, 2015)

Pada penelitian ini peneliti menggunakan jenis pendekatan deskriptif dan teknis analisis yang digunakan ialah kualitatif.

Penelitian kualitatif ialah penelitian yang bertujuan memahami realitas sosial yaitu melihat dunia seutuhnya atau aslinya bukan dunia yang seharusnya, maka dari itu peneliti kualitatif orangnya harus memiliki sifat *open minded*. Karenanya jika melakukan penelitian kualitatif dengan baik dan benar maka akan memahami dunia psikologi dan realitas sosial.(Mamik, 2015)

Pada penelitian kualitatif, data yang ditemukan mayoritas kurang terstruktur. Jumlah data yang banyak memerlukan perencanaan dan strategi yang tepat dalam memproses dan menganalisisnya. Miles dan Huberman dikutip Satori dan Komariah (dalam Helaluddin, Hengki Wijaya) mengatakan ada beberapa pendekatan utama yang digunakan untuk menganalisis data kualitatif, yaitu *interpretative approach*, *social anthropological approach*, dan *collaborative social research approach*.(Wijaya, 2019)

Data kualitatif bentuknya ialah teks, kata-kata tertulis, frase dan simbo-simbol yang mendeskripsikan orang, tindakan dan peristiwa sosial yang ada di kehidupan ini atau penelitian yang sedang diteliti. Analisis data bisa dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan

data di lapangan dan tidak harus menunggu sampai proses pengumpulan data itu selesai.(Mamik, 2015)

Mengutip dari Nasution, Wayan Suwendra menuliskan bahwa (1). Analisis data dalam penelitian kualitatif ialah proses kegiatan menyusun, mengkategorikan data, mencari tema, dengan tujuan memahami isinya. (2). Generalisasi dalam penelitian naturalistik mempunyai ciri dimana hipotesis kerja yang harus diuji keabsahannya dalam situasi lain, (3). Analisis data ialah kegiatan kreatif, yang tidak punya langkah-langkah yang terperinci dan setiap peneliti mempunyai cara yang berbeda. Mengutip dari Miles and Huberman, Wayan Suwendra menuliskan bahwa tahapan analisis data dibagi menjadi 4 bagian, yaitu: pengumpulan data, reduksi data, display data, dan simpulan atau verifikasi data.(Dr. Drs. I Wayan Suwendra & I. B. Arya Lawa Manuaba, 2018)

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menggambarkan keadaan sebenarnya yang terjadi di SD Negeri Sembungharjo 02 Semarang.

Langkah-langkah metode analisis deskriptif ini dengan 4 tahapan yaitu pengumpulan data, reduksi data, display data, dan simpulan atau verifikasi data.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk mempermudah memahami dan menelaah skripsi ini maka peneliti membagi sistematika dalam pembagiannya, sebagai berikut:

1. Bagian muka terdiri dari: halaman sampul, halaman judul, halaman pengajuan skripsi, halaman pengesahan, halaman motto, halaman pengantar dan halaman daftar isi
2. Bagian isi terdiri dari :

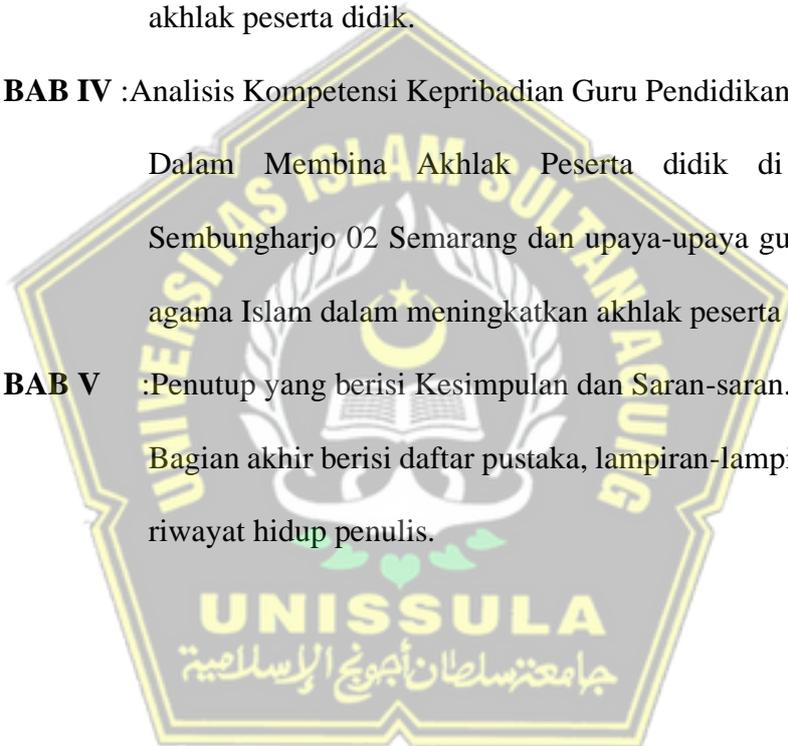
BAB I : Pendahuluan yang menerangkan tentang alasan pemilihan judul, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan penulisan skripsi, metode penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II: Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Peserta Didik. Dalam bab ini akan dibahas tentang kompetensi kepribadian guru PAI dalam membina akhlak peserta didik meliputi Pengertian Pendidikan Agama Islam, Dasar-Dasar Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam, Tujuan Pendidikan Agama Islam, Fungsi Pendidikan Agama Islam, Materi Pendidikan Agama Islam, Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam, Metode Pendidikan Agama Islam, Evaluasi Pendidikan Agama Islam, Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam, Syarat-Syarat Guru, Tugas Guru, Kode Etik Guru, Pengertian Kompetensi, Pengertian Kompetensi Kepribadian Guru PAI, Ciri-Ciri Kepribadian Guru, Kompetensi Kepribadian, Pengertian Pembinaan Akhlak, Dasar Dan Tujuan Pembinaan Akhlak, Faktor Yang Mempengaruhi akhlak, dan Metode Membina Akhlak.

BAB III: Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Peserta Didik. Dalam bab ini membahas tentang gambaran umum mengenai, Pertama :struktur organisasi, letak geografis, keadaan sarana dan prasarana, kondisi guru dan siswa, dan ekstrakurikuler. Kedua : kompetensi kepribadian guru PAI dan upaya guru PAI dalam membina akhlak peserta didik.

BAB IV : Analisis Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Peserta didik di SD Negeri Sembungharjo 02 Semarang dan upaya-upaya guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan akhlak peserta didik.

BAB V : Penutup yang berisi Kesimpulan dan Saran-saran. Bagian akhir berisi daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup penulis.



BAB II

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM, GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM, KOMPETENSI KEPERIBADIAN DAN PEMBINAAN AKHLAK

A. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam ialah pendidikan yang mengajarkan pengetahuan-pengetahuan ajaran agama Islam untuk membentuk sikap, perilaku dan keterampilan peserta didik yang dilaksanakan sekurang-kurangnya dari mata pelajaran/kuliah pada semua arah, jenjang dan jenis pendidikan. (Prof. Dr. H. Haidar Putra Daulay, 2016)

Dalam Kurikulum PAI disebutkan bahwa pendidikan agama Islam ialah bentuk usaha yang telah disusun dan disiapkan untuk peserta didik agar bisa mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa dan mempunyai akhlak yang mulia serta dapat diamalkan dengan landasan ajaran agama Islam, Al-qur'an dan Hadist. Bentuk usaha ini dapat diajarkan melalui bimbingan, pengajaran, latihan dan pengalaman.

Dalam pendidikan agama Islam, menghormati penganut agama lain ialah sebuah tuntutan untuk dilakukan agar tercipta kerukunan antar umat beragama dan terwujudnya kesatuan dan persatuan bangsa. (H & Nugraha, 2019)

Menurut Tayar Yusuf pendidikan agama Islam ialah bentuk usaha sadar generasi tua mentransformasikan pengalaman, pengetahuan, kecakapan, dan keterampilan untuk para generasi penerus yaitu generasi

muda yang kelas akan menjadi penerus muslim yang bertakwa kepada Allah SWT berbudi pekerti luhur, dan mempunyai pribadi yang dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.(H & Nugraha, 2019)

Dari beberapa pernyataan diatas mengenai pendidikan agama Islam maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam ialah serangkaian usaha untuk membentuk akhlak peserta didik menjadi manusia yang berbudi pekerti luhur dan bertakwa kepada Allah SWT. Usaha-usaha tersebut dapat berbentuk bimbingan, pengajaran, latihan dan pengalaman yang diberikan guru untuk peserta didik.

2. Dasar-Dasar Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam

Menurut (Asep A. Aziz et al., 2020) dalam lembaga formal maupun tidak formal, pelaksanaan pendidikan agama Islam mempunyai dasar-dasar yang jelas, dan dapat dilihat dari beberapa aspek sebagai berikut:

a. Dasar Yuridis

Dasar yuridis ialah dasar pelaksanaan pendidikan agama Islam yang berlandaskan atas peraturan perundang-undangan. Peraturan ini dapat menjadi pedoman dalam melaksanakan pendidikan agama Islam di lembaga-lembaga pendidikan formal dan di sekolah-sekolah di Indonesia.

Dasar yuridis mencakup 3 macam dasar yaitu :

- 1) Dasar ideal yang berarti dasar pelaksanaan pendidikan agama Islam berdasarkan pada Pancasila sila pertama yaitu

Ketuhanan Yang Maha Esa yang berarti bahwa seluruh rakyat Indonesia harus mempercayai Tuhan Yang Maha Esa atau semua rakyat harus memiliki agama.

- 2) Dasar operasional yang berarti dasar pelaksanaan pendidikan agama Islam berdasarkan pada UUD 1945 dalam Bab IX Pasal 19 ayat 1 dan 2 yaitu (a) Negara berdasarkan pada Ketuhanan Yang Maha Esa (b) negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaan tersebut.

b. Dasar Religius

Dasar religius ialah dasar yang bersumber dari ajaran-ajaran Islam. Dalam Islam pendidikan agama ialah perintah Tuhan dan wujud untuk ibadah kepada Nya. Disebutkan dalam surat An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدْ لَهُم

بِأَلَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ

وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ١٢٥

Artinya: “Serulah (Manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk” (QS. An-Nahl 16:125)

c. Dasar Psikologis

Menurut Sulistyowati dasar psikologis ialah dasar yang berkaitan dengan kejiwaan kehidupan pribadi ataupun masyarakat. Sebagaimana disebutkan oleh Zuhairini dkk bahwa semua insan di dunia ini pasti membutuhkan pegangan hidup yaitu agama. Manusia tersebut akan merasakan di dalam jiwanya ada satu perasaan yang meyakini bahwa terdapat zat yang Maha Kuasa, dimana terdapat tempat untuk berlindung dan meminta pertolongan dari-Nya

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa dasar pendidikan agama islam berlandaskan 3 dasar yang juga mengacu pada pendidikan Islam dan keberadaanya memiliki peran penting dalam dunia pendidikan.

3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan agama Islam bukanlah sekedar mengajarkan intelektual saja, namun juga harus diajarkan aspek penghayatan dan pengalaman serta penerapannya dalam kehidupan keseharian dan sekaligus menjadi pedoman untuk hidup. (Hawi, 2014)

Ramayulis mengatakan secara umum pendidikan agama islam mempunyai tujuan untuk mencetak pribadi manusia menjadi seseorang yang bersikap sesuai ajaran-ajaran Islam dan bertakwa kepada Allah. (Hawi, 2014)

Imam al-Ghazali juga berpendapat tujuan dari pendidikan islam ialah beribadah dan bertawarruh kepada Allah dan kesempurnaan

menjadi manusia dengan tujuan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. (Hawi, 2014)

Dari beberapa pernyataan tentang pendidikan agama Islam tersebut maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan agama islam ialah ajaran yang diciptakan untuk membentuk insan kamil yang berkepribadian muslim dengan tujuan kebahagiaan di dunia juga di akhirat.

4. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Menurut Zakiah Daradjat fungsi agama sebagai berikut:

a. Memberikan bimbingan dalam hidup

Dalam kehidupan manusia, kepribadian dikelola oleh unsur-unsur pengalaman, pendidikan dan keyakinan sejak dini. Jika pertumbuhan seseorang dikelilingi oleh kepribadian yang harmonis maka segala unsur pokok pengalaman-pengalaman dapat menenangkan batin maka jika dalam menghadapi cobaan-cobaan baik yang fisik atau bersifat rohani dan sosial jiwanya juga akan tenang.

b. Menolong dalam menghadapi kesukaran

Kesusahan atau masalah yang sering dihadapi seseorang ialah kekecewaan. Jika kecewanya terlalu sering maka seseorang itu perasaanya akan merendah dan akan menggelisahkan hatinya.

Menurut Zakiah Daradjat orang yang beragama dan beriman jika menghadapi kekecewaan maka tidak akan memukul jiwanya. Ia

tidak akan menyerah dan menghadapinya dengan tenang. Dengan mengingat Tuhan dan menerima kekecewaan tersebut dengan lapang dada dan tenang.

c. Menentramkan Batin

Jika dalam keluarga tidak melaksanakan dan menjalankan ajaran agama serta pendidikan agama tidak diperhatikan orang tua maka anak itu dididik untuk menjadi pandai bukan menjadi orang baik dalam arti sesungguhnya, hal ini yang menimbulkan kegelisahan dan kegoncangan jiwa dalam diri anak. Agama sangat perlu untuk keberlangsungan hidup manusia baik orang tua ataupun anak-anak. Terlebih anak-anak agama ialah benih terbaik yang dibutuhkan untuk pembinaan kepribadiannya. (Hawi, 2014, hal 21)

5. Materi Pendidikan Agama Islam

Menurut Novan Ardy Wiyani materi pendidikan agama islam tidak hanya membahas mengenai ilmu-ilmu keislaman saja, namun juga terdapat ilmu lainnya yang membantu mencapai religiusitas islam yang komprehensif. Dengan ini berarti akan mencakup materi yang termasuk dalam pembahasan ilmu-ilmu sebagai berikut:

- a. Tauhid/aqidah
- b. Fiqh Ibadah
- c. Akhlak
- d. Studi Al-Qur'an

- e. Hadist
- f. Bahasa Arab
- g. Tarikh Islam (Sholihah, 2017)

Diharapkan setelah mempelajari materi-materi tersebut akan mencapai tujuan pendidikan agama Islam yang telah ditentukan. Menjadikan akhlak dan wawasan akan agama Islam peserta didik berkembang dan meningkat sesuai yang diinginkan

6. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup pendidikan agama Islam yaitu

- a. Hubungan manusia dengan Allah swt
- b. Hubungan dengan sesama manusia.
- c. Hubungan dengan pribadinya sendiri.
- d. Hubungan dengan dirinya sendiri dan hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungan alamnya (Hawi, 2014, hal 25)

7. Metode Pendidikan Agama Islam

Metode pembelajaran adalah bagian penting dalam proses pembelajaran dan mempunyai nilai teoritis dan praktis. Metode pembelajaran juga menjadi variabel penting dalam proses pembelajaran yang akan berpengaruh pada hasil pembelajaran. Secara umum metode pembelajaran bisa dipakai pada semua mata pelajaran, dan juga pada mata pelajaran PAI. Pendidikan Agama Islam membutuhkan metode yang tepat untuk mencapai suatu tujuan pendidikan yang diinginkan. (Amin, 2015). Berikut beberapa metode pengajaran PAI diantaranya adalah

a. Metode Ceramah

Metode ceramah biasa disebut dengan metode mauidzah khasanah dan merupakan metode pembelajaran yang terkenal di kalangan guru PAI. Metode ini menekankan pada pemberian dan penyampaian pengajaran ke peserta didik. dalam metode ini, guru memberikan pengertian terhadap peserta didik dalam waktu tertentu. Dilaksanakan dengan bahasa lisan guna memberi pengertian tentang suatu masalah. Metode ini dapat digunakan pada persoalan-persoalan sampai tingkat tinggi. Seorang guru memberikan uraian dengan caranya masing-masing dengan tujuan peserta didik dapat memahami apa yang disampaikan oleh guru. (Amin, 2015)

b. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah metode yang menekankan pada cara penyampaian materi oleh guru dengan jalan mengajukan pertanyaan dan peserta didik dapat memberi jawaban. Metode ini bertujuan untuk meninjau pelajaran yang lalu peserta didik dalam fokus perhatiannya tentang keberhasilan tujuan materi yang dicapai sehingga dapat melanjutkan materi selanjutnya. Metode ini merangsang perhatian anak didik, dengan menggunakannya sebagai persepsi, selingan, dan evaluasi. (Amin, 2015)

c. Metode Diskusi

Metode diskusi ini adalah kegiatan menukar informasi, pendapat dan unsur-unsur pengalaman dengan tepat. Menurut Gulo (2002)

metode diskusi adalah metode yang tepat untuk meningkatkan kualitas interaksi dengan peserta didik. Dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, metode sangat membantu peserta didik mengetahui sebuah Islam. Dalam pendidikan pembelajaran agama islam, tata cara ini sangat menolong anak didik guna dapat mengenali lebih banyak tentang islam serta bisa bersama menghargai perbedaan. Tema- tema yang bisa didiskusikan misalnya tentang keragaman madzhab fiqih yang ada dalam Islam. (Amin, 2015)

Dalam konteks thaharah(bersuci), misalnya, dimana selaku ulama' menyangka jika menyentuh kulit lawan jenis membatalkan wudlu, sedangkan yang lain tidak membatalkan wudlu asal tidak disertai dengan syahwat kala menyentuhnya. Contoh lain dalam distribusi zakat fitrah, sebagian berkomentar kalau zakat fitrah cuma di khususkan kepada fakir serta miskin, sedangkan yang lain membolehkan membagikan kepada mustahiq tidak hanya fakir miskin asal masih dalam jenis asnaf tsamaniyah(8 kalangan).

(Amin, 2015)

d. Metode Demontrasi

Menurut (Darajat, 2001). Prosedur demonstrasi ialah metode yang menggunakan peragaan untuk memperjelas sesuatu penafsiran ataupun untuk memperlihatkan gimana melaksanakan suatu kepada anak didik Demonstrasi ialah tata cara mengajar yang sangat efisien,

karena menolong anak didik untuk mencari jawaban dengan usaha sendiri bersumber pada kenyataan(informasi) yang benar. Demonstrasi yang di iktikad yakni sesuatu tata cara mengajar yang mencermati bagai mana prosesterjadinya suatu. Tata cara demonstrasi ini, bisa di terapkan dalam pembelajaran pembelajaran agama Islam khususnya terikat dengan materi keahlian, serupa praktek membaca al- Qur' an, shalat, mengakafani jenazah, tayamum serta penerapan haji.(Amin, 2015)

e. Metode Eksperimen

Metode eksperimen merupakan metode yang membolehkan guru bisa meningkatkan keterlibatan raga serta mental, dan emosional, siswa. Siswa memperoleh peluang guna melatih keterampilan proses supaya mendapatkan hasil yang optimal. Pengalaman yang di natural secara langsung bisa tertanam dalam ingatannya. Keterlibatan raga serta mental dan emosional siswa di harapkan bisa di perkenalkan pada sesuatu metode ataupun keadaan pendidikan yang dapat meningkatkan rasa yakin diri serta pula perilaku yang inovatif dan kreatif.(Amin, 2015)

Metode eksperimen pada dasarnya lebih pas di terapkan pada proses pendidikan bidang sains, sebab bidang ini memiliki ciri uji empiris. Tetapi demikian dalam bidang pendidikan agama Islam metode tersebut di adopsi dengan mengambil bagianbagian langkahnya guna diterapkan dalam proses pembelajarannya.

Aplikasi metode eksperimen semacam dalam contoh aplikasi diatas, bertujuan supaya anak didik bisa meyakini kebenaran risalah Nabi Muhammad SAW sehingga terus menjadi mengokohkan keimanannya.(Amin, 2015)

8. Evaluasi Pendidikan Agama Islam

Evaluasi adalah bagian yg integral pada aktivitas pembelajaran PAI. Pembelajaran PAI merupakan aktivitas yang bertujuan. Untuk itu, guna mengetahui tercapai atau tidaknya tujuan yg ingin dicapai wajib dilakukan penilaian. Evaluasi pembelajaran PAI bukan sekedar bertujuan buat melihat tujuan akhir, tetapi adalah proses sistematis yang dilakukan mulai berdasarkan awal hingga akhir acara pembelajaran sebagai akibatnya ditemukan adanya perubahan dalam siswa dan sejauh mana perubahan tadi. Hal tadi mengacu dalam pandangan Bloom sebagaimana dikutip Daryanto "*Evaluatin, as we see it, is the systematic collection of evidence to detaermine whether in fact certain changes are taking place in the learners as well as to determine the amount or degree of change in individual students*" artinya: penilaian sebagaimana kita lihat, merupakan pengumpulan fenomena secara sistematis buat tetapkan apakah pada kenyataannya terjadi perubahan pada diri siswa dan tetapkan sejauh mana taraf perubahan pada diri peserta didik.(Sulaiman, 2017)

Akmal, mengungkapkan penilaian dilaksanakan untuk menilai proses & output belajar peserta didik. Penilaian mencakup aspek kognitif, afektif, & psikomotor. Evaluasi terhadap kognitif mencakup

seluruh aspek materi utama PAI, sedangkan afektif lebih menekankan dalam unsur utama keimanan & ahklak & evaluasi aspek psikomotorik dipengaruhi dalam unsur utama ibadah & al-Qur'an. (Sulaiman, 2017)

B. Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Guru dalam pelaksanaan pendidikan di lingkungan formal dan non formal bertugas untuk mendidik dan mengajar. keduanya ialah peran terpenting dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Tidak sedikit anak didik di didik tentang ilmu pengetahuan saja, namun jiwa pribadi peserta didik tidak diperhatikan. Maka dari itu disarankan untuk mendidik dengan peran mengolah jiwa dan kepribadian peserta didik melalui *transfer of values* yang berarti mentrasfer nilai-nilai moral kepada peserta didik. (Hawi, 2014, hal 9)

Guru ialah orang yang ditiru dan digugu, guru ialah orang yang memberi dorongan positif untuk peserta didik dalam proses belajar mengajar, maka dari itu kompetensi guru sangat penting peranya dalam proses belajar mengajar agar berjalan sesuai dengan yang di inginkan. Menurut Djamarah guru ialah seseorang yang mempunyai hak dan tanggung jawab untuk mendidik dan membina peserta didik, dengan cara individual dan klasik, di sekolah dan di luar sekolah. (Hawi, 2014, hal 9)

Banyak yang memandang guru pendidikan agama Islam hanya menjalankan tugasnya dalam kelas saja, padahal guru PAI mendidik di mana saja siap mendidik, mengawasi anak didiknya dan bukan menjadi bayangan semu tapi harus bergerak sesuai dengan alur yang sebenarnya.(Hawi, 2014, hal 9)

Dengan demikian, seorang guru harus mempunyai kompetensi untuk membina, mendidik, mengolah moral dan pengetahuan peserta didik. Guru pendidikan agama Islam sebagai aktor untuk merubah sikap anak didik untuk menjadi lebih baik, agar menjadi manusia yang dapat bermanfaat dan menjalankan kehidupan sesuai dengan ajaran-ajaran Islam.

2. Syarat-syarat Guru

Menurut Purwanto, syarat menjadi guru ialah berijazah, dalam keadaan sehat jasmani maupun rohani, taqwa kepada Allah SWT Yang Maha Esa, bersikap baik, bertanggung jawab, dan berjiwa nasional.(Mohtar, n.d.)

An-Nahlawi mengatakan bahwa untuk menjadi guru harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

- a. Mempunyai sifat rabani.
- b. Menyempurnakan sifat rabbani dengan tulus.
- c. Guru yang sabar.
- d. Guru yang memiliki kejujuran dengan perkataan yang ia katakan dalam kehidupan sehari-hari.

- e. Mengembangkan pengetahuan dan kajian.
- f. Menguasai metode-metode mengajar
- g. Mampu bersikap tegas dan dapat menempatkan posisinya sehingga dapat mengelola dirinya sendiri dan siswanya.
- h. Paham akan kejiwaan anak dan memperlakukan peserta didik sesuai dengan kemampuan intelektual dan kesiapan kejiwaanya.
- i. Dapat menguasai fakta-fakta kehidupan dan bermacam kecenderungan dunia serta dampak yang berakibat bagi peserta didik.
- j. Harus mampu bersikap adil terhadap peserta didik. (Hawi, 2014, hal 11)

Sedangkan menurut Athiyah al-Abrasi pendidik harus memiliki kriteria sebagai berikut :

- a. Zuhud, yaitu tidak mementingkan materi dan semata-mata mendidik karena Allah SWT.
- b. Bersih, yaitu mampu berupaya untuk menyucikan diri dari dosa dan kesalahan secara fisik, dan membersihkan jiwa dari sifa-sifat yang tidak terpuji dengan cara menyucikanya.
- c. Ikhlas, dengan cara menyeimbangkan antara perkataan dengan tindakan, dan tidak malu untuk berkata tidak tahu jika terdapat masalah yang belum diketahui jawabanya.
- d. Suka memaafkan orang lain.

- e. Berperan sebagai bapak atau ibu bagi peserta didik
- f. Dapat memahami pelajaran. (Hawi, 2014, hal 12)

Dengan demikian syarat-syarat guru menurut pendapat-pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa guru harus dapat bersikap sesuai dengan norma agama, memahami betul ajaran-ajarannya serta mampu mencontohkan kepribadianya terhadap peserta didik.

3. Tugas Guru

Dalam mengemban tugasnya, guru memiliki tanggung jawab yang utama. Mengajar membutuhkan tanggung jawab moril yang cukup berat karena berhasilnya pendidikan pada peserta didik tergantung dengan bagaimana pertanggungjawaban guru dalam mengemban tugasnya. (Hawi, 2014, hal 42)

Tugas dan peran guru dalam masyarakat tidak ada batasanya, bahkan dalam hakikatnya guru merupakan aspek strategis yang mempunyai andil penting dalam menentukan kemajuan kehidupan bangsa. Keberadaan guru menjadi faktor penting dalam negara yang tidak dapat digantikan oleh orang lain. Dalam masyarakat posisi guru berada di tempat yang terhormat yaitu *ing ngarso sung tulodo, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani* (di depan memberi suri tauladan, di tengah-tengah membangun dan dibelakang memberi dorongan dan motivasi). (Hawi, 2014, hal 43)

Menurut Usman, berikut bidang-bidang tugas kemanusiaan dan kemasyarakatan profesi guru:

- a. Guru sebagai jabatan yang harus memiliki kompetensi khusus sebagai guru yang mengemban tugas mendidik, mengajar dan membina.
- b. Guru dalam posisi kemanusiaan ialah harus dapat menjadi orang tua kedua bagi peserta didik di sekolah.

Dengan demikian, tugas guru ialah membina, mendidik, mengajarkan nilai-nilai moral dan tidak hanya serta merta membimbing namun juga menjadi suri tauladan untuk peserta didik.

4. Kode Etik Guru

Dalam buku karya Soetjipto dan Raflis Kosasi kode etik guru Indonesia bahwa guru Indonesia diminta untuk menunaikan karyanya dengan berpedoman dasar-dasar sebagai berikut:

- a. Guru berbakti untuk dapat membina peserta didik dan menjadikan manusia Indonesia seutuhnya serta berjiwa Pancasila.
- b. Guru memiliki sikap kejujuran yang baik.
- c. Guru berupaya untuk menggali informasi tentang peserta didik untuk dijadikan bahan membimbing dan membina.
- d. Guru memberikan suasana sekolah yang sebaik-baiknya untuk menunjang berhasilnya proses belajar mengajar.
- e. Guru dapat menjalin hubungan baik dengan orangtua peserta didik dan masyarakat sekitar untuk memiliki rasa tanggung jawab bersama terhadap pendidikan.

- f. Guru secara individu bersama-sama meningkatkan mutu dan martabat pekerjaannya.
- g. Menjalinkan hubungan baik dengan sesama guru, kekeluargaan dan kesetiakawanan.
- h. Guru dengan kompak memelihara dan mengembangkan mutu organisasi PGRI sebagai bentuk perjuangan dan pengabdian.
- i. Guru mematuhi segala kebijaksanaan pemerintah dalam aspek pendidikan. (Anwar, 2014)

C. Kompetensi Kepribadian Guru PAI

1. Pengertian Kompetensi

Kompetensi adalah komponen dari pengetahuan, *skill* dan sikap, dengan ini secara umum kompetensi adalah tingkat wawasan, keahlian, dan sikap yang dimiliki seseorang untuk melaksanakan tugas yang diserahkan dalam organisasi. (Kompri, 2017)

Menurut Mulyasa ada beberapa aspek yang terkandung dalam kompetensi yaitu antara lain :

- a. Pengetahuan (*Knowledge*) yaitu pemahaman dalam bidang kognitif, yaitu seorang guru mengetahui cara-cara yang dibutuhkan untuk belajar dan melakukan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan kebutuhannya.
- b. Pemahaman (*Understanding*) yaitu pemahaman dua unsur kognitif dan afektif yang dimiliki diri sendiri. Misalnya guru yang hendak mengajar harus memiliki pemahaman yang baik tentang karakter dan kondisi peserta didik sehingga dapat mengajar dengan efektif dan efisien.

- c. Kemampuan (*Skill*) yaitu sesuatu yang dimiliki seseorang untuk melaksanakan tugas yang dibebankan olehnya. Misalnya kemampuan guru dalam memilih alat peraga untuk memudahkan kegiatan belajar mengajar.
- d. Nilai (*Value*) yaitu standart sikap yang diyakini dan secara psikologis telah menjadi satu dalam diri seseorang. Misalnya standar perilaku guru dalam kegiatan belajar mengajar (kejujuran, keterbukaan, demokratis dan lain-lain).
- e. Sikap (*Attitude*) yaitu perasaan senang tidak senang atau suka tidak suka terhadap reaksi yang berasal dari luar seperti reaksi masalah krisis ekonomi, perasaan terhadap kenaikan upah pegawai dan sebagainya.
- f. Minat (*Interest*) yaitu kebiasaan seseorang untuk melakukan sesuatu. Misalnya minat untuk mempelajari atau melakukan sesuatu yang baru atau lama. (Kompri, 2017)

2. Pengertian Kompetensi Kepribadian

Kepribadian ialah suatu bentuk sekumpulan kehidupan perasaan, identifikasi, dan kehendak yang mengambil sistem nilai sebagai tujuan dan di ekspresikan dengan relatif konsekwen pada nilai-nilai tujuan yang akan dicapai. (Ashoumi, 2018)

Kepribadian yang dimiliki seseorang akan mempengaruhi akhlak, moral, budi pekerti, etika, moral, norma, nilai, dan estetika orang tersebut melalui interaksi dan komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Dari pengertian beberapa ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa

kepribadian ialah ciri khas dari seseorang, dimana ciri khas tersebut terbentuk dari lingkungan dan kebiasaan seseorang menjalani hidup di kesehariannya, ciri khas tersebut dapat mempengaruhi akhlak, moral, budi pekerti, etika, dan estetika orang tersebut. Menilai kepribadian seseorang memang tidak mudah karena yang kita lihat pertama kali tidak selalu sifat asli mereka, namun bisa kita lihat melalui penampilan, tutur bicara, sikap, dan pemikirannya saat bertemu pertama kali.

Kompetensi kepribadian ialah guru yang mampu berlemah lembut dan penuh kasih sayang, memberi contoh teladan yang sesuai, jujur dan tegas, berkarisma, memiliki fokus yang tinggi, memiliki budi pekerti yang baik dan tanggung jawab yang tinggi serta mampu meningkatkan kualitas diri secara mandiri dan berkelanjutan. Kompetensi kepribadian dipandang sebagai aspek utama pada hubungan antara guru dan peserta didik. (Rofa'ah, 2016)

Kompetensi kepribadian ialah keahlian seseorang yang mempunyai kepribadian percaya diri, stabil, bijaksana, arif dan berwibawa. Dalam melaksanakan peran pendidikan guru yang dapat dikatakan memiliki kompetensi kepribadian yaitu guru yang Personal Religius dan Profesional Religius yang berlandaskan dengan sikap keagamaan. (Silitonga et al., 2021)

Seseorang yang ingin menjadi guru harus memiliki standar kepribadian seperti diatas yaitu jujur, berakhlak mulia, mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa serta mampu menunjukan ke peserta didik

bahwa menjadi guru ialah suatu kebanggaan yang dimilikinya, mempunyai rasa percaya diri untuk bertindak dan menjadi tauladan untuk anak didiknya.

3. Ciri Ciri Kepribadian Guru

Guru ialah unsur terpenting dalam kegiatan belajar mengajar. Seorang guru turut andil dalam usaha membentuk sumber daya manusia yang potensial dalam bidang pembangunan. Guru dalam lingkup pengertian para ahli ialah siapapun yang mempunyai hak dan tanggung jawab akan pendidikan peserta didiknya, baik secara pribadi atau klasikal di sekolah atau di luar sekolah. Guru ialah orang yang bertugas dan bertanggung jawab membimbing anak didiknya. (Abdul Hamid, 2017)

Arti guru yang dikenal warga Sunda sering dijadikan peribahasa guru itu wajib *digugu* dan *ditiru*. *Digugu* yaitu diperhatikan, diikuti, dan ditaati. Sedang makna *ditiru* ialah diteladani. Dengan ini maka dapat dilihat bahwa guru mempunyai peran sosial yang besar. Maka dari itu masyarakat Jawa sering menyebut guru dengan “*guru, ratu wong atua karo*” yang artinya ialah manusia yang wajib dihormati di dunia ini yaitu guru, pemimpin dan orang tua. Itulah orang-orang yang mempunyai posisi sosial yang besar dan guru termasuk didalamnya. (Mariyana, 2020)

Pendidik yang baik harus mampu menunjukkan contoh yang baik dihadapan anak didiknya. Dalam hal ini seorang pendidik mempunyai sikap toleran dan mampu menghargai kemahiran setiap orang. Seorang

pendidik seharusnya tidak mencela ilmu-ilmu yang bukan bidangnya. Kebiasaan seorang pendidik yang mencela guru mata pelajaran fiqh dan guru fiqh mencela pendidik hadis atau tafsir itu sangat tidak dianjurkan dalam Islam. Seorang Pendidik yang dianjurkan dalam Islam harus mempunyai prinsip untuk menghargai potensi anak didiknya dan memperlakukanya sesuai dengan tingkat potensi yang dimiliki anak tersebut. Menurut al-Ghazali beliau memerintahkan agar guru dalam proses belajar mengajar untuk memberi batas kemampuan pemahaman ke anak didiknya, dan beliau tidak boleh mengajarkan yang lewat batasan pemikiran anak didiknya karena dapat mengakibatkan antipati atau merusak akan peserta didik. Pendidik menurut al-Ghazali ialah pendidik yang tidak hanya mampu membatasi pemahaman perbedaan tingkat kemampuan dan kecerdasan peserta didik tapi juga memahami bakat, tabiat dan kejiwaan anak didiknya sesuai dengan usia mereka. Kepada anak didik yang kemampuannya kurang, pendidik tidak dianjurkan mengajarkan pelajaran yang sulit untuk dipahami. (Nafi, 2017)

Guru hendaknya membimbing terus menerus peserta didiknya untuk mencintai ilmu dan bersungguh sungguh dalam mencarinya dengan memberi pengertian bahwa apa yang didapat untuk orang yang berilmu yaitu tempat yang mulia, bahwa mereka ialah pewaris Nabi dan kelak di akhirat akan ditempatkan di atas panggung-panggung dari cahaya, dan berbagai hal yang berhubungan dengan keutamaan ilmu. Guru

membimbing murid secara perlahan dengan memberi kiat sukses dalam belajar. (Asy'ari, 2016)

Dari pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa guru ialah seseorang yang dituntut untuk mengelola kemampuan peserta didik melalui segala cara dan strategi agar anak didik tersebut mampu mencapai tujuan dari pendidikan yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Mengingat kepribadian guru mempunyai peranan besar untuk peserta didik maka guru perlu mempunyai ciri-ciri kepribadian yang matang dan sehat. Allport, mempunyai pandangan bahwa ciri-ciri orang yang mempunyai kepribadian yang matang ialah :

- a. *Extension of the sense of self* yaitu menumbuhkan tingkat kesadaran akan kelebihan dan kekurangan diri sendiri.
- b. *Warm relatedness to other* yaitu mampu membangun relasi dengan orang sekitar. Allport membedakan ini menjadi 2 yaitu *intimacy*(keintiman) dan *compassion*(kecintaan). Keintiman yaitu mempunyai kemampuan untuk mencintai keluarga atau teman sedangkan kecintaan yaitu mempunyai kemampuan untuk mencintai keluarga, teman, dan orang lain. Guru yang memiliki sifat ini biasanya mempunyai jalinan atau relasi yang banyak, tidak hanya di sekolah namun bisa di lingkungan sosial.

- c. *Self acceptance* yaitu memiliki kemampuan untuk mengendalikan emosi dan menjauhi hal-hal yang berlebihan. Guru yang mempunyai sikap ini ialah guru yang mampu menghadapi frustrasi dengan baik dan menerima semua hal yang ada dalam dirinya.
- d. *Self objectification* yaitu paham akan diri sendiri dimana dalam sifat ini guru dapat mengerti kelebihan dan kekurangan yang ada dalam dirinya dan juga dapat memecahkan masalah dengan diselingi unsur humor.
- e. *Unifying philosophy of life* (filsafat hidup yang mempersatukan) yaitu memiliki arahan dalam kehidupan guna menyatukan nilai-nilai yang kokoh. Guru yang mempunyai sifat ini biasanya melalui kedewasaannya dapat membangun pemahaman tujuan hidup.

Dalam Islam mendidik ialah tugas yang sangat mulia dan Islam memberi derajat lebih tinggi bagi mereka yang berilmu dan beriman dibanding dengan derajat manusia lainnya. Menurut para ahli tugas guru atau pendidik ialah mendidik. Aktivitas mendidik yaitu antara lain mengajar, melatih, membimbing, mengarahkan, memberi dorongan, memuji, memberi contoh dan teladan, membiasakan, bukan memberi hadiah ketika mendapat nilai bagus dan hukuman jika membuat kesalahan. Tugas pendidik bukan hanya serta merta mengajar namun juga mampu memotivasi, menggerakkan, memberi dorongan, mengklarifikasi dan memfasilitasi proses pembelajaran, yaitu proses

dimana peserta didik dibimbing agar bisa merealisasikan semua bakat yang ia miliki secara maksimal.(Herriyan et al., 2017)

4. Kompetensi Kepribadian

Adapun standar kompetensi inti kepribadian guru menurut peraturan menteri pendidikan nasional Nomor 16 tahun 2007 terdapat lima hal yaitu :

a. Memiliki kepribadian yang mantap dan stabil

Dalam KBBI arti kata “mantap” ialah tetap hati, kukuh, kuat, tidak goyah, tidak terganggu dan tetap/tidak berubah. Sedangkan stabil adalah mantap, kokoh, konsisten, tidak berubah-ubah dan tidak naik turun.

Subkompetensi kepribadian mantap dan stabil ialah bertindak sesuai dengan norma agama, norma hukum, norma sosial, bangga menjadi guru dan memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan aturan yang berlaku dalam kehidupan. (Jihad, 2013, hal. 42).

Norma ialah suatu pedoman atau aturan-aturan khusus meliputi tingkah laku, sikap dan perbuatan yang boleh dan tidak boleh dilakukan di lingkungan kehidupannya. (Budiati, 2009)

Norma agama ialah norma yang bersumber dari pelajaran agama, dimana setiap pemeluk agama manapun harus menaatinya. Jika aturan itu dilanggar maka sanksinya disebut sanksi agama. (Budiati, 2009)

Norma hukum ialah suatu aturan yang diperuntukan untuk anggota masyarakat. Aturan tersebut berisi ketentuan, perintah, kewajiban, dan larangan, aturan ini semata-mata dibuat hanya untuk menciptakan masyarakat yang tertib dan adil. Aturan sosial ini biasa dibuat oleh lembaga-lembaga tertentu. Contohnya pemerintah, pemerintah dapat bertindak dengan tegas untuk melarang yang tidak sesuai hukum dan memaksa masyarakat untuk berperilaku sesuai dengan hukum. Guru ialah teladan bagi murid-muridnya maka norma hukum harus benar-benar dijaga oleh guru. Guru juga harus menerapkan norma sosial yang akan dijadikan pedoman sebagai peraturan untuk memahami sosial budayanya. (Budiati, 2009)

Berdasarkan pernyataan diatas berikut contoh-contoh sikap yang sesuai dengan norma hukum di lembaga sekolah, norma agama dan norma sosial:

- 1) Norma hukum yaitu menaati semua peraturan sekolah dengan disiplin memasuki kelas maupun berangkat ke sekolah, memakai pakaian yang rapi dan sopan, selalu menjaga etika dengan tidak menghina atau mengejek agama, suku, ras dan budaya yang berbeda dari peserta didik maupun guru lain atau bisa disebut bhineka tunggal ika.
- 2) Contoh perilaku yang sesuai dengan norma agama yaitu sebelum memulai kegiatan pembelajaran membaca asmaul husna dan berdoa agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar.

Mentaati semua aturan agama termasuk rajin ibadah, bersikap jujur dan tulus, saling tolong menolong, menghargai toleransi.

- 3) Contoh perilaku yang sesuai dengan norma sosial yaitu bersikap sopan, bertutur kata yang baik, mematuhi peraturan dll.

Rasa bangga menjadi guru merupakan semangat dan energi bagi guru yang hendak mengajar dengan kebanggaan tersebut maka guru akan semangat dan percaya diri dalam melaksanakan tugas dan amanahnya. (Agus Nana Nuryana, 2019)

Dengan demikian, guru harus konsisten menampilkan kepribadian yang sesuai dengan norma agama, hukum dan sosial karena dari ajaran tersebut akan membuat guru menghargai sesama, disiplin dalam segala hal, taat dalam beragama, stabil akan amarah atau emosinya agar dapat disegani peserta didik dan tidak mengganggu konsentrasi. dan selalu mematuhi semua aturan yang harus dilakukan dan tidak dilakukan. Semua sikap itu nantinya akan diteladani oleh anak didik dan akan terus disorot oleh masyarakat.

- b. Memiliki kepribadian yang dewasa

Dengan subkompetensi ini sebagai pendidik harus mampu menampilkan sikap kemandiriannya dan memiliki etos kerja yang baik.(Jihad, 2013)

Mandiri ialah bentuk sikap yang tidak mengandalkan orang lain dalam keseharian, mental yang kuat, bertindak sesuai keinginannya, selalu benar, dan bermanfaat. Mampu mengontrol diri sendiri dan

sesuai dengan hak dan kewajibanya. Seseorang dapat dikatakan mandiri jika dia selalu berusaha, kerja cerdas, dan mempunyai tingkat kepercayaan diri yang tinggi. Sikap mandiri tidak keluar begitu saja dalam diri seseorang, namun melalui proses panjang yang dilatih sejak kecil. Beberapa referensi yang tentang ciri-ciri mandiri yaitu rasa tanggung jawab yang tinggi, mampu bekerja sendiri, sikap kreatif dan inisiatif, profesional sesuai dengan bidangnya, sangat menghargai waktu, percaya diri, dapat mengontrol diri sendiri terutama urusan pribadi.(Novita Majid, n.d. hal 71)

Etos dari Bahasa Yunani “*etos*” yaitu meliputi aspek sikap, kepribadian, watak, dan karakter dari seseorang serta sikap yakin akan segala tindakannya. Sikap ini bisa dimiliki oleh siapapun dikalangan individu, kelompok, maupun masyarakat.(Novita Majid, n.d. hal 72)

Jika dalam kamus besar Bahasa Indonesia, etos kerja memiliki arti semangat kerja yang unik dan khas. Kerja dalam arti pengertian luas yaitu usaha yang dilakukan manusia, baik berupa materi, intelektual dan fisik. Kerja keras yaitu kerja sungguh-sungguh, fokus sampai target tercapai. Bekerja tujuannya ialah mencari rezeki, menuntut ilmu dan berkreasi, kerja keras akan mendapatkan hasil sesuai yang diinginkan.(Novita Majid, n.d. hal 73)

Untuk meningkatkan kinerja maka butuh etos kerja yang baik karena etos kerja mempunyai peluang yang besar dalam keberhasilan menjalankan tugas. Guru yang mempunyai etos kerja akan bekerja dengan penuh tanggung jawab sedangkan yang tidak mempunyai etos mereka akan bekerja dengan asal-asalan. Guru mempunyai tugas dan tanggung jawab dalam dunia pendidikan di sekolah. Guru mempunyai peran dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di sekolah dengan peran ini maka kegiatan sekolah akan berjalan dengan baik. (Pianda, 2018)

Jadi, guru harus memiliki karakter mandiri, beretos kerja yang baik agar memiliki peluang besar keberhasilan dalam pencapaian tugasnya. Guru bertanggung jawab atas profesinya, guru tidak boleh bekerja sesuka hatinya berkehendak, guru harus kerja keras untuk mencapai tujuan, guru harus mampu memanfaatkan waktu dalam menyampaikan materi. Guru menjadi salah satu unsur bagaimana sekolah akan berjalan, guru sebagai teladan maka sikap, kepribadian, watak harus seimbang dan konsisten.

c. Memiliki kepribadian yang arif

Subkompetensi kepribadian yang arif yaitu menunjukkan tindakan yang bermanfaat bagi peserta didik, sekolah dan masyarakat serta terbukanya wawasan dan tindakan dari guru. (Jihad, 2013)

Kata arif dalam kamus besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai bijaksana, pandai, cerdas, berilmu. Karakter arif mempunyai aspek bijaksana, karakter yang luhur, dan mulia, mampu introspeksi diri akan kemampuan dan kekurangan, peka dengan hati nuraninya lalu mampu berbuat adil, jujur, berani, tegas dan berintegritas. Beliau juga mampu menghadapi dan menerima segala situasi dan kondisi, tetap berfikir positif ketika dihadapkan dengan sebuah kegagalan, tidak menyerah dan saat sukses beliau tidak angkuh dan sombong. Selain itu dia juga memiliki rasa tanggung jawab sosial yang tinggi yaitu dengan cara menghargai, menghormati, peduli, bersahabat, komunikatif, dan merasa empati dengan orang lain. (Lase, 2016)

Menurut Jessica S Hagan yang dikutip oleh (Halid Hanafi, 2018) Pembelajaran yang efektif tidak selalu menghasilkan perubahan-perubahan perilaku dengan cepat. Maka dari itu para guru harus memberi contoh model kepribadian atau watak yang diharapkan yang kemudian peserta didik meniru serta menerapkannya dalam keseharian. Guru diharapkan mencari cara-cara yang unik untuk mengatasi berbagai situasi yang mempunyai manfaat bagi anak didiknya. Sebagai pendidik maka diharapkan mampu menunjukkan aktifitas sejalan dengan apa yang dikatakan dengan perilaku sehari-harinya. Kondisi tersebut akan mengelola pembentukan akhlak peserta didik.

Kepribadian yang arif yaitu kepribadian yang mampu bersikap sejalan dengan apa yang ia sampaikan. Mampu menghargai, menghormati, peduli, bersahabat, komunikatif, dan mempunyai rasa empati dengan orang lain.

d. Memiliki kepribadian yang berwibawa

Subkompetensi kepribadian yang berwibawa yaitu perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik dan memiliki perilaku yang disegani. (Jihad, 2013)

Menjadi guru mantap dan stabil emosionalnya maka harus mampu mengendalikan diri, hawa nafsu, dan sifat-sifat tertentu yang dimilikinya. Siswa mempunyai berbagai macam karakter maka guru harus mampu menempatkan diri, mengelola diri dan emosinya sehingga dapat menjalin hubungan yang efektif dengan peserta didik. Tidak jarang ditemukan guru yang tidak dapat menahan amarahnya ketika mendapat peserta didik yang nakal, tidak menaati aturan sekolah, tidak disiplin bahkan kepada peserta didik lamban dalam memproses dan menerima materi yang diajara. Guru juga harus menampilkan wibawanya di depan peserta didik agar peserta didik hormat kepadanya. Namun menjadi pribadi yang mempunyai wibawa tidak berarti dia gila hormat namun penghormatan yang diberikan peserta didik kepada guru berasal dari sorotan kepribadian yang mulia. (Eka Setianingsih, 2016)

Guru dapat dikatakan berwibawa ketika guru menyampaikan pelajaran maka siswa menyimak, mendengarkan, mengikuti apa yang dilakukan dan disampaikan serta tertarik dengan kegiatan belajar mengajar yang diberikan. Sering kali guru menggunakan konsep “takut” agar ditakuti peserta didik namun konsep ini tidak akan berlangsung lama dan menimbulkan dampak yang kurang baik misalnya peserta didik menjadi dendam dan tidak senang dengan gurunya. Guru yang berwibawa akan menjadikan suasana kelas yang tenang dengan senyumnya dan guru yang pemarah hanya akan menciptakan suasana tidak tenang karena emosi dan ancamannya. (A.Z., 2010)

Jadi, guru yang berwibawa akan menciptakan suasana kelas menjadi tenang, kondusif, siswa semua memperhatikan, mendengarkan dengan seksama. Cara untuk menjadi guru yang berwibawa tentu saja dengan lemah lembut dalam perkataan, murah senyum, tidak pernah marah serta mampu mengontrol emosi.

e. Memiliki kepribadian yang berakhlak mulia

Subkompetensi ini ialah menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, iman dan takwa, ikhlas, suka menolong dan teladan bagi peserta didik. (Jihad, 2013)

Dalam hal ini setiap guru dituntut untuk selalu bertakwa kepada Allah dengan melakukan apa yang diperintah dan meninggalkan hal-hal yang tidak terpuji yaitu tulus dalam mengajar, ikhlas, suka

menolong, bersikap jujur dan selalu beriman kepada Allah SWT bentuk iman ini seperti menjaga kebersihan dan membuang sampah pada tempatnya.

D. Pembinaan Akhlak

1. Pengertian Pembinaan Akhlak

Pembinaan akhlak ialah tumpuan perhatian pertama dalam dunia Islam juga dunia pendidikan. Hal ini dapat dilihat dalam salah satu miri kerasulan Nabi Muhammad SAW yang utama yaitu untuk menyempurnakan akhlak mulia. Disebutkan juga dalam salah satu hadistnya beliau menegaskan “*innama buitstu li utammima makrimal akhlaq*” (HR. Ahmad) (sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia). Menurut Muhammad al-Gazali dalam bukunya Akhlak Seorang Muslim menyebutkan bahwa perhatian ini dapat dilihat dari bagaimana perhatian Islam mendahulukan pembinaan jiwa daripada pembinaan fisik, karena jiwa yang baik akan menghadirkan perilaku-perilaku yang baik dan akan mempermudah berbuat kebaikan serta kebahagiaan pada seluruh umat manusia. (Sugirma, 2017)

Pembinaan akhlak dalam Islam juga dapat dilakukan melalui rukun Iman. Hasil analisis dari Muhammad al-Gazali tentang rukun Islam menerangkan dengan jelas bahwa dalam rukun Islam yang berjumlah lima tersebut terdapat konsep pembinaan akhlak. Rukun Islam yang pertama yaitu mengucapkan dua kalimat syahadat bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan bersaksi bahwa nabi Muhammad ialah utusan Allah.

Kaliman ini menunjukkan bahwa selama hidup masua hanya akan tunduk terhadap aturan dan tuntunan Allah. Orang yang tunduk dan patuh terhadap aturan dan larangan Allah dan Rasul-Nya sudah dipastikan akan menjadi pribadi yang baik bagi orang lain dan dirinya sendiri.(Sugirma, 2017)

Selanjutnya rukun Islam yang kedua yaitu melaksanakan shalat lima waktu dimana sholat lima waktu ini akan membawa pelakunya terhindar dari perbuatan keji dan mungkar. Sholat juga dapat menghasilkan perbuatan seperti kesahajaan, keimanan, tidak berebut menjadi imam, jika imam membatalkan dirinya untuk menjadi imam maka beliau harus rela digantikan oleh yang lainnya, selesai sholat saling berjabat tangan. Semua ini ialah bagian dari ajaran pembinaan akhlak.(Sugirma, 2017)

Rukun iman yang ketiga yaitu puasa ramadhan, puasa ialah sarana menghidupkan taqwa karena ia mampu meningkatkan kerohanian dan akhlaqi bagi seseorang yang berpuasa, seseorang akan mampu memperkuat prinsipnya dan membawanya untuk taat dan patuh terhadap aturan dan larangan Allah SWT, mencegah ucapan dan sikap yang buruk, melindungi dari syahwat, mencegah mengikuti hawa nafsu dan mengajak kejahatan, mencegah ucapan kotor, dosa dan permusuhan(Syafiai, 2013). Hal ini juga termasuk dalam pembinaan akhlak.

Rukun iman yang keempat yaitu zakat, zakat dapat mensucikan seseorang dari dosa, menjernihkan akhlaq mulia, menjadi pribadi yang murah hati, peduli dengan kemanusiaan, tercipta suasana batin yang

tenang. Dengan ini pembinaan akhlak pun bisa terbentuk dengan melakukan pembiasaan zakat di tiap tahunnya.(Mubarok, 2016)

Selanjutnya ialah rukun iman yang kelima yaitu menunaikan ibadah haji. Dalam ibadah haji ini nilai pembinaan akhlaknya lebih tinggi karena ibadah haji ini bersifat luas dan menuntut persyaratan banyak termasuk menguasai ilmu-ilmu di dalamnya, sehat fisiknya, ada kemauan yang tinggi, sabar dalam melaksanakan, dan tidak mengeluarkan biaya yang sedikit, rela meninggalkan tanah kelahiran, harta kekayaan, keluarga dan lainya.(Sugirma, 2017)

Menurut (Nata, 2002) dalam buku karya Afriantoni menyebutkan bahwa Pembinaan akhlak ini semakin banyak tantangan dan godaan yang disebabkan oleh kemajuan teknologi. Contohnya saat ini mudah berkomunikasi dengan apapun yang ada di dunia ini baik dalam sisi buruk atau baik karena adanya alat telekomunikasi seperti handphone dll. Berita yang baik atau buruk dapat dilihat dengan mudah melalui sosial media, internet, televisi, film, tempat-tempat hiburan yang menampilkan adegan maksiat juga banyak. Obat-obat terlarang, minuman keras, dan pola hidup yang materialistik dan hedonistik yang semakin banyak mengikutinya. Jadi untuk membina akhlak peserta didik tidak serta merta hanya mengajarkan teorinya saja, namun juga memerlukan praktek pembiasaan sikap sehari-hari. Kebiasaan ini akan cenderung terbiasa melakukan hal baik dan meninggalkan hal buruk.(Afriantoni, 2015)

Pola pembinaan akhlak anak tidak bisa tidak dikaitkan dengan peran orang tua, guru, sekolah dan lingkungan sekitar. Peran mereka mempunyai pengaruh terhadap perkembangan akhlak kepribadian muslim. Keberhasilan watak kepribadian peserta didik ditentukan oleh proses memadukan aspek pengajaran, pengamalan, pembiasaan, pengalaman sehari-hari yang dialami siswa di sekolah.(Ellyana, 2013)

Faktor yang mendasar untuk meningkatkan dan mengembangkan kemampuan peserta didik dengan pembiasaan berpikir, bersikap, dan bertingkah laku sesuai dengan ajaran Islam. Sedangkan faktor ajar dilakukan dengan cara proses dan usaha membentuk situasi dan kondisi yang sesuai dengan ajaran Islam seperti teladan, nasehat, anjuran, ganjaran, pembiasaan, hukuman dan pembentukan lingkungan yang baik.(Ellyana, 2013)

Jadi pembinaan akhlak ialah suatu usaha dari guru, sekolah, orang tua, untuk membentuk karakter peserta didik menjadi lebih baik dengan cara pembiasaan sikap, nasehat, teladan dari guru, ganjaran, dan hukuman bagi yang melanggar.

2. Dasar Dan Tujuan Pembinaan Akhlak

Dasar pembinaan Akhlak ialah Al-Qur'an dan Hadist. (Anas, 1997)Keduanya memberi pedoman kelangsungan hidup di dunia ini. Semua ajaran pendidikan berasal dari Al-Qur'an, apabila suatu ajaran dan penjelasannya tidak ditemukan dalam Al-Qur'an dan Hadist maka

dapat ditemukan di sunnah, jika tidak ditemukan maka ijtihad yang harus dilakukan.(Saefuddin, 1996)

Sebagaimana dalam firman Allah. Q.S. Al-Ahzab ayat 21, dapat disimpulkan bahwa orang yang mengharap rahmat Allah SWT dihari kiamat dan senantiasa mengingat Allah SWT maka yang harus dilakukannya ialah meneladani ajaran-ajaran Rasulullah dan Rasulullah ialah suri tauladan yang baik.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Akhlak

Akhlak dibentuk dalam waktu yang tidak sedikit. Siswa belajar ke sekolah selama 8 jam, belum tentu selama 8 jam tersebut peserta didik belajar nilai-nilai Islam walaupun dalam pengawasan guru. Terlebih kembali kerumah dan lingkungannya. Maka kondisi ini menjadi faktor yang mempengaruhi keberhasilan akhlak peserta didik. Pembentukan akhlak yang baik membutuhkan proses yang panjang, namun tidak menutup kemungkinan Allah memberi petunjuk dan membuka hati seseorang untuk menjadi pribadi yang baik dan penuh ketaatan pada Allah SWT. (Kutsiyyah, 2019)

Menurut Muchlis Sholichin (2017) dalam buku karya (Kutsiyyah, 2019) menerangkan bahwa Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan pembinaan akhlak diantaranya sebagai berikut :

a. Faktor Keturunan

Menurut aliran nativisme, perkembangan manusia dipengaruhi oleh gen orang tuanya. Sedangkan lingkungan dan pengalaman tidak

termasuk dalam pengaruh perkembangan manusia. Menurut aliran ini orang tua yang mempunyai bakat musik, maka anaknya pun kelas akan mempunyai bakat musik juga. Demikian pula dengan seorang ahli tartil atau *qari'* dengan lantunan suara indahnyanya, ahli agama kyai dan ustadz juga akan mewariskan keahliannya kepada keturunannya. Artinya semua yang dimiliki orang tua, mereka akan menurunkannya kepada anak. Jadi jika melihat anak menjadi kyai maka tentu ayahnya pun pasti ahli agama. (Kutsiyah, 2019)

Dengan warisan sifat, watak, sikap, bakat, dan kecerdasan dari orang tua ke anaknya maka kelak anaknya pun tidak jauh beda dengan orang tuanya. Jadi seorang yang mempunyai sifat sombong, maka anaknya pun juga akan terlihat sombong. (Kutsiyah, 2019). Maka menurut teori ini, jika ingin menjadi orang tua yang baik, maka jadilah pribadi yang mempunyai watak, sikap, bakat, dan kecerdasan yang tinggi dan baik pula.

b. Faktor Lingkungan

Faktor yang mempengaruhi akhlak seseorang ialah dilihat dari lingkungannya. Teori ini dipelopori oleh (1632-1704). Paham utama aliran ini dikenal dengan istilah “tabularasa” yaitu dalam bahasa Latin mempunyai arti kertas kosong. Paham ini menerangkan bahwa lingkungan mempunyai pengaruh besar dalam perkembangan pendidikan seseorang. Paham ini mempunyai pendapat bahwa anak terlahir dalam keadaan kosong tanpa membawa bakat, intelegensi

dan pembawaan. Masa depan anak tergantung dari pendidikan dan lingkungannya membentuk, bukan dari warisan orang tua.(Kutsiyyah, 2019)

Dalam Islam anak terlahir dalam keadaan fitrah, seperti apa dia tumbuh, menganut agama nasrani, yahudi ialah tergantung dari bagaimana orang tuanya mendidik. Maka dalam pandangan ini pendidikan dan lingkungan sangat berpengaruh penting dalam terbentuknya akhlak seseorang. Lingkungan disini meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan dimana dia hidup dalam keseharian.(Kutsiyyah, 2019)

Jadi dalam aliran ini anak itu akan membentuk akhlak nya sendiri tergantung bagaimana orang tua menempatkan lingkungan di keseharian anak tersebut. Tepatkan dalam memilih sekolah, rumah, pergaulan dan teman.

c. Faktor Hidayah

Tidak ada satupun didunia ini bertindak tidak atas kuasa Allah SWT. Semesta bertasbih memuji kebesaran Allah SWT. Allah SWT membolak-balikkan hati manusia, maka mohonlah terus untuk tetap kokoh dalam keimanan. Sehingga hidayah ini terus ada dalam hati dan jiwa kita akan bahagia di dunia dan akhirat.(Kutsiyyah, 2019)

Faktor hidayah dalam pandangan Islam sangan menentukan pembentuk akhlak sesuai dengan ajaran Islam. Hidayah ialah petunjuk dari Sang Khaliq dan akan diberikan kepada yang

dikehendaki-Nya. Dijelaskan juga bahwa tidak seorangpun yang bisa memberi hidayah kepada orang lain termasuk Rasulullah Muhammad SAW. (Kutsiyyah, 2019)

Dari gambaran tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa manusia bertindak atas dasar kehendak-Nya. Guru juga harus senantiasa mendoakan anak didiknya untuk selalu teguh dalam imanya, berakhlak mulia, dan mendapat ilmu yang bermanfaat

4. Metode Membina Akhlak

Menurut Nata dalam bukunya menyebutkan bahwa pembinaan akhlak dapat dilakukan melalui beberapa cara diantaranya ialah : (Afriyawan, 2016)

a. Pembiasaan

Pembinaan akhlak bisa dilakukan dengan cara pembiasaan yang diberlakukan sejak dini dan berlangsung secara bertahap. Imam Al Ghazali mengatakan bahwasanya kepribadian seseorang dapat diterima dengan usaha pembentukan dengan metode pembiasaan. Manusia jika mempunyai kebiasaan berbuat tidak baik maka ia akan terus menjadi tidak baik. Dengan demikian akhlak diajarkan untuk melatih jiwa menuju sikap yang mulia sesuai ajaran Islam. (Afriyawan, 2016)

b. Paksaan

Untuk akhlak lahiriyah perlu adanya paksaan untuk merubah kebiasaan lama yang buruk dan dipaksa untuk menjadi lebih baik. Contohnya jika seseorang ingin berkata baik maka dia harus memaksakan mulutnya untuk mengatakan perkataan yang baik. Jika pembiasaan paksaan ini sudah lama diterapkan, maka paksaan tersebut akan menjadi sebuah kebiasaan baik. (Afriyawan, 2016)

c. Keteladanan

Peserta didik adalah anak yang dapat meniru sikap-sikap seseorang dengan baik. Sebagai orang tua, seharusnya mereka sadar untuk bisa menjaga sikap dan tindakanya saat sedang bersama anak-anaknya. Berbagi keteladanan dalam membina anak adalah suatu tindakan yang sangat dibutuhkan.(Husna, 2016)

Keteladanan bagi islam adalah suatu bukti dari bentuk keimananya, yaitu menyusaikan antara hati, ucapan, dan tindakan semuanya harus sama. Karena kesungguhan iman seseorang tidak dapat diukur hanya melalui satu unsur saja namun harus menyeluruh. Aspek hati seseorang tidak dapat dilihat dari luarnya saja, kecuali dia dan Allah SWT yang mengetahui sebenarnya isi hati dari seorang manusia. Maka dari itu untuk mengetahui tingkat keimanan dari seseorang harus dilihat dari keselarasan dia berkata dan bertindak.(Khomaeny et al., 2019)

d. Ganjaran

Metode *tsawab* dapat diartikan hadiah maupun hukuman. Metode ini penting kaitanya dalam pembinaan akhlak, karena hadiah dan hukuman sama halnya dengan *reward and punishment* dalam pendidikan Barat. Hadiah digunakan untuk dorongan spiritual karena telah melakukan hal baik dan bersikap baik, sedangkan hukuman diberikan ketika melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku.(Bayu Prafitri & Subekti, 2018)

BAB III
PERAN KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU PAI DALAM UPAYA
MEMBINA AKHLAK PESERTA DIDIK

A. Kondisi Umum Penelitian dari SD Negeri Sembungharjo 02

Nama Lembaga : SD Negeri Sembungharjo 02

Alamat Sekolah : Jl. Tlogo Kudu, Genuk, Semarang, Jawa Tengah
50116

Fax/Email : (024) [76586977/sdnsembungharjo02@gmail.com](mailto:76586977@sdnsembungharjo02@gmail.com)

1. Sejarah Berdirinya

SD Negeri Sembungharjo 02 Semarang mengalami 3 kali perubahan nama ataupun perjalanan perubahan yaitu pada tahun 1978 perubahan nama sekolah menjadi SD Negeri Banjardowo 02 kemudian pada tahun 1996 berubah nama menjadi SD Negeri 03 Semarang kemudian pada tahun 2016 berubah nama menjadi SDN Sembungharjo 02 Semarang hingga sekarang.

2. Visi, Misi dan Tujuan

a. Visi

“Mewujudkan peserta didik agar memiliki pengetahuan, keterampilan, sikap positif berkarakter dan cinta lingkungan hidup”.

b. Misi

“Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, membentuk manusia yang cerdas, terampil dan

berakhlak mulia, mengupayakan sekolah sebagai pusat pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pusat budaya bangsa dan cinta lingkungan, meningkatkan kemampuan profesionalisme guru dan tenaga pendidikan lain melalui jalur pendidikan formal maupun non formal, Meningkatkan peran serta masyarakat.

c. Tujuan

- 1) Pembentukan kepribadian dan akhlak mulia.
- 2) Mengembangkan potensi yang dimiliki siswa bidang akademik maupun non akademik .
- 3) Menjadikan sekolah sebagai pusat pengembangan seni budaya bangsa.
- 4) Mengoptimalkan kegiatan olahraga untuk menuju hidup dan berprestasi.
- 5) Membekali siswa dengan ketrampilan dan pengetahuan dasar.

3. Struktur Organisasi

Struktur organisasi ialah bagan tentang kepengurusan yang bertanggung jawab atas sebuah lembaga formal maupun non formal yang dibuat oleh pihak-pihak sehubungan dengan lembaga tersebut. Dalam hal ini struktur organisasi SD Negeri Sembunharjo 02 dapat dilihat dalam *lampiran 1*.

4. Keadaan Guru, Karyawan dan Peserta Didik

Guru bertugas untuk mendidik agar mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan. Maka dari itu guru harus mempunyai pengetahuan luas dan kemampuan untuk bekal mendidik. Adapun guru di sekolah SD Negeri Sembungharjo 02 ini berjumlah 13 guru yang berstatus PNS 7 orang dan 6 guru yang berstatus guru honorer. Pendidik disini memiliki latar pendidikan yang jelas dan sudah memenuhi syarat untuk mencetak anak bangsa yang diharapkan. Peserta didik dari kelas 1 hingga kelas 6 berjumlah 256 jiwa. Dalam hal ini keadaan guru, karyawan dan peserta didik SD Negeri Sembungharjo 02 dapat dilihat dalam *lampiran 2*.

5. Sarana dan Prasarana

Sarana merupakan salah satu komponen penting dalam suatu lembaga pendidikan agar tujuan yang telah dirancang mudah dicapai. Sarana yang digunakan dalam usaha untuk menunjang tercapainya tujuan di SD Negeri Sembungharjo 02 Semarang dapat dilihat dalam *lampiran 3*.

B. Data Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru PAI Di SD Negeri Sembungharjo 02 Semarang

SD Negeri Sembungharjo 02 banyak yang paham akan agama, namun hanya satu guru yang mengajarkan tentang agama islam ke semua peserta didik dari kelas satu hingga kelas enam yaitu ibu Siti Maslakhah S.Ag. Ibu Siti Maslakhah ialah warga genuk sari dan asli dari Semarang. Beliau berprofesi menjadi guru sudah 15 tahun lamanya.

Dalam pelaksanaan penelitian yang dilakukan, peneliti mendapatkan banyak informasi terkait kompetensi kepribadian guru PAI di SD Negeri Sembungharjo 02 Semarang. Peneliti merumuskan hasil penelitian dan pembatasan informasi yang dianggap sesuai dengan judul yang berkaitan dengan peneliti, maka disini peneliti menitik fokuskan pembahasan mengenai kompetensi kepribadian guru PAI dan apa upaya-upaya guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak peserta didik.

1. Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam

Kompetensi kepribadian ialah kemampuan seorang guru dalam mengolah akhlak baik peserta didik. Dimana guru harus menjadi teladan untuk murid-muridnya dan tenaga pendidik yang lain. Seorang guru PAI ini lebih banyak disorot oleh masyarakat akan sikapnya dalam keseharian. Guru PAI tidak hanya mengajarkan hal-hal dalam bentuk teori, namun juga harus mempraktekannya dalam keseharian guna melatih akhlak baik peserta didik dan menghasilkan peserta didik yang bermoral dan taat pada agamanya.

Kompetensi kepribadian guru ialah merupakan salah satu saja kompetensi yang harus dimiliki oleh guru, terlebih guru PAI kompetensi kepribadian sangatlah penting untuk mengelola akhlak peserta didik.

Seperti yang dituturkan kepada penulis oleh guru PAI Ibu Siti Maslakhah beliau mengatakan :

“Kompetensi kepribadian guru ini penting, agama kan beda dengan yang lain yaa, guru PAI sangat dekat dengan siswanya, karena biasanya yang dibuat contoh guru agama itu kan harus bisa menunjukkan tingkah laku

yang terbaik, jadi kompetensi ini kan sangat penting.” (Wawancara, tanggal 01 Juli 2021).

Mengenai hal tersebut, penulis akan memaparkan hasil penelitian mengenai indikator-indikator kompetensi kepribadian yang diperoleh secara langsung melalui wawancara yang telah dilakukan di SD Negeri Sembungharjo 02 Semarang

a. Kepribadian mantap dan stabil

Subkompetensi kepribadian mantap dan stabil ialah bertindak sesuai dengan norma agama, norma hukum, norma sosial, bangga menjadi guru dan memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan aturan yang berlaku dalam kehidupan.

Saat peneliti mewawancarai ibu Siti Maslakhah tentang apakah seorang guru merupakan keinginan dan cita-cita ibu ? beliau menjawab

“ yah... itu cita-cita saya, sejak kecil itu emang apa.... suka belajar dengan teman-teman ngko aku dadi gurune, sudah punya impian, sejak dulu itu kalo bermain saya yang jadi gurunya”. (Wawancara, tanggal 01 Juli 2021)

Selanjutnya ibu Siti Maslakhah menambahkan pernyataan tentang indikator ini yaitu

“Guru itu tauladan siswa di sekolah dan ora ono guru seng ora ditiru, guru kui kudu patut ditiru amergo kelakuane, semua guru disini selalu menjalankan segala norma-norma sesuai ajaran agomo, hukum dan aturan yang berlaku disekolah supaya anak bisa meniru” (Wawancara, tanggal 01 Juli 2021)

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis dapatkan, bahwa kepribadian mantap dan stabil yang ditunjukkan oleh guru PAI di SD Negeri Sembungharjo 02 Semarang yaitu selalu bersemangat ketika hendak memasuki kelas, berpakaian rapi dan sopan, dan selalu datang tepat waktu. (Observasi 01,09 dan 19 Juli 2021)

b. Kepribadian yang dewasa

Guru disebut dewasa ketika beliau mampu bertanggung jawab atas perkembangan jasmani dan rohani peserta didik, taat kepada Allah SWT dan mematuhi aturan agama.

Ibu Siti Maslakhah menjelaskan bahwa :

“Sikap dewasa akan dimiliki oleh orang yang sudah berpengalaman atau bisa dikatakan sudah berumur tapi yo ora njur cah nom ra due pengalaman terus ra dewasa lho ya tapi kebanyakan seperti itu, dalam mengontrol emosi nya orang tua insyaAllah lebih paham mana yang harus ditunjukkan mana tidak kalo masih muda biasanya masih labil, jadi saya kalo lagi marah ya saya tahan ke peserta didik... saya dekati dia dari hati ke hati kalo tidak bisa ya terpaksa saya panggil orang tuanya, kalo ngga dipanggil ya gimana peserta didik itu bisa berkembang nanti” (Wawancara, tanggal 01 Juli 2021)

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis dapatkan, bahwa kepribadian dewasa yang ditunjukkan oleh guru PAI di SD Negeri Sembungharjo 02 Semarang adalah bersabar ketika mendapati siswanya yang gaduh saat pembelajaran. Beliau mengingatkan dengan kata kata bijak, sikap rendah hati dan tidak membentak. Meskipun sebagian siswa ada yang menyepelekan, namun ibu

Siti Maslakhah tegas dengan tidak melanjutkan pelajaran jika anak didik tetap gaduh atau tidak mendengarkan ibu guru berbicara. (Observasi tanggal 01 Juli 2021)

Beliau tidak mengedepankan emosionalnya hanya untuk memarahi anak didik. (Observasi tanggal 01,09 dan 19 Juli 2021)

c. Kepribadian yang arif

Kepribadian yang arif yaitu mampu menunjukkan hal-hal yang bermanfaat dan terbukanya wawasan serta tindakanya. Kepribadian yang arif yaitu kepribadian yang mampu bersikap sejalan dengan apa yang ia sampaikan. Mampu menghargai, menghormati, peduli, bersahabat, komunikatif, dan mempunyai rasa empati dengan orang lain.

Ibu Siti Maslakhah mengatakan bahwa :

“Dalam setiap pembelajaran saya sisipkan ajaran pelajaran islam, menerangkan bahwa dalam ajaran islam selalu memberikan pelajaran akhlak anak harus pintar punya akhlak yang baik, melalui pembiasaan, pembiasaan keseharian, itu diberikan ketika pembelajaran berlangsung diberi kisah-kisah nabi, tauladan-auladan yang harus ditiru, meniru tauladan itu, kehidupan sehari-hari dalam keluarga, saya beri motivasi kalo ada masalah ya saya beri hukuman tapi ngga yang berlebihan, saya harus menanamkan kalo di sekolahan teladanya guru kalo dirumah ya orang tua kamu, kalo ada masalah ya saya selesaikan dengan tenang, saya tidak pernah ambil keputusan saat emosi yaa”. (Wawancara, tanggal 01 Juli 2021)

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis dapatkan, bahwa kepribadian arif yang ditunjukkan oleh guru PAI di SD Negeri Sembungharjo 02 Semarang ialah melihat guru bertanya kepada peserta didik saat ada anak didiknya yang tidak mengikuti kegiatan belajar mengajar, dan ternyata anak didik yang tidak mengikuti pembelajaran sakit, lalu ibu Siti Maslakhah meminta semua peserta didik mendoakan dengan membaca surat Al-fatihah secara bersama sama serta berdoa agar cepat diberikesembuhan dan dapat mengikuti pembelajaran seperti biasa. (Observasi tanggal 09 Juli 2021)

Peneliti juga melihat ibu Siti Maslakhah ketika mendapati nilai anak didik yang kurang beliau tidak memarahi dan bertanya apa peserta didik ini tidak paham dengan apa yang disampaikan atau bagaimana. Sikap ini ialah bentuk peduli dan menghormati yang dikerjakan peserta didik. Selalu memotivasi peserta didik sebelum pembelajaran ini dimulai. (Observasi tanggal 01,09 dan 19 Juli 2021)

d. Kepribadian yang berwibawa

Guru yang berwibawa akan menciptakan suasana kelas menjadi tenang, kondusif, siswa semua memperhatikan, mendengarkan dengan seksama. Cara untuk menjadi guru yang berwibawa tentu saja dengan lemah lembut dalam perkataan,

murah senyum, tidak pernah marah serta mampu mengontrol emosi.

Dalam subkompetensi ini ibu Siti Maslakhah mengatakan bahwa *“Bercanda, bercerita biar ngga bosen dalam pembelajarannya, kalo tidak ada guyonanya anaknya nanti ngantuk, kalo ada guyonanya kan satu... anaknya bisa masuk pembelajarannya, tapi ya ingat batas kita punya wibawa agar tidak disepelekan oleh peserta didik, bercanda boleh namun sewajarnya saja”*. (Wawancara, tanggal 01 Juli 2021)

Dalam observasi ini penulis selalu melihat ibu Siti Maslakhah murah senyum dan humoris saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Beliau mengajar dengan kata-kata yang lembut dan tidak lantang. (Observasi tanggal 01,09 dan 19 Juli 2021)

e. Kepribadian yang berakhlak mulia

Subkompetensi ini ialah menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, iman dan takwa, ikhlas, suka menolong dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.

Dalam subkompetensi ini Ibu Siti Maslakhah mengatakan:

“Guru itu harus punya pribadi yang dapat ditiru anak, dalam artian seperti Ki Hajar Dewantoro itu kan ing ngarso sung tulodo, ing madyo mbangun karso, tut wuri handayani nggeh... jadi kepribadian seorang guru itu harus bisa dicontoh oleh siswanya, harus yang terbaik sebagai penampilan. Jadi guru itu seolah-olah pribadinya iyaa harus bagus harus bisa dicontoh ke anaknya... anak didiknya” (Wawancara, tanggal 01 Juli 2021)

Dalam hal ini peneliti melihat ibu Siti Maslakhah bersikap sederhana, dengan sifat apa adanya. Mengajarkan motivasi-motivasi ketika hendak memulai pembelajaran. Selalu tersenyum, mengajarkan untuk selalu sholat berjamaah, bertemu orang mengucapkan salam. Mengingatkan peserta didik dengan lembut dan tegas. (Observasi tanggal 01,09 dan 19 Juli 2021)

2. Upaya-Upaya Guru PAI Dalam Membina Akhlak Peserta Didik Di SD Negeri Sembungharjo 02 Semarang

Segala upaya telah dilakukan guru PAI SD N Sembungharjo 02 Semarang untuk membentuk akhlak peserta didik yang baik. Namun semua itu membutuhkan waktu yang tidak sebentar, kebiasaan yang harus di ingatkan terus, keikhlasan dan kesabaran tinggi untuk pembinaan fitrah peserta didik yang baik.

Ibu Siti Maslakhah mengatakan bahwa :

“Dalam pembinaan akhlak pada anak sekolah dasar itu perlu kesabaran mbak, tidak langsung ada perubahan tingkah laku, ya kalo disekolah mungkin saya ajarkan kebiasaan-kebiasaan yang bagus makan tangan kanan, makan sambil duduk. Namun belum tentu dirumah orangtua mengawasi kebiasaan yang sederhana ini sehingga dia hanya melakukannya disekolah saja” (Wawancara, tanggal 01 Juli 2021)

Berdasarkan hasil dari wawancara dengan guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak peserta didik, beliau mempunyai beberapa upaya-upaya diantaranya :

a. Melalui keteladanan

Peserta didik ialah manusia yang mudah meniru gaya orang lain, terlebih usia masih sekolah dasar maka dari itu demi menunjang keberhasilan tujuan pendidikan maka perlu dilatih keteladanan yang diajarkan oleh Islam. Keteladanan yang ditiru disekolah oleh peserta didik adalah guru pendidikan agama Islam serta guru lainnya.

Hasil Observasi penulis mendapati guru PAI ibu Siti Maslakhah setelah pembelajaran selesai, beliau mempraktekan ajaran Islam seperti memasuki kelas tepat pada jam pelajaran, murah senyum, pakaian rapi, ramah dan sopan. (Observasi 01 Juli 2021)

Dalam upaya keteladanan ibu Siti Maslakhah mengatakan bahwa

“Keteladanan ini tidak hanya dari saya, ya memang kalo di sekolah tauladanya guru tapi kalo dirumah itu tanggung jawab dari orang tua dan waktunya pun lebih banyak dirumah. Jadi teladan saat ini ialah orang tua serta lingkungan anak didik masing-masing, kalo disekolah saya ajarkan sholat berjamaah, sholat sunnah, biasakan makan dengan duduk, dengan tangan kanan” (Wawancara, tanggal 01 Juli 2021)

Wawancara dengan Lembayung salah satu peserta didik kelas 6 di SD N Sembungharjo 02 Semarang mengatakan :

“Saya senang sekolah disini, karena saya melihat guru-guru baik, mudah senyum, kata-katanya lembut, ya pokoknya patut ditiru dan sudah menampilkan sikap-sikap yang bagus untuk ditiru, diajari sopan santun” (Wawancara, tanggal 03 Juli 2021)

b. Paksaan dan Pembiasaan

Karakter dan sikap masing-masing peserta didik sangatlah berbeda. Ada yang cuek ada yang perlu kasih sayang dan sebagainya. Cara membina dan memperkembangkan fitrah peserta didik juga berbeda-beda ada yang di paksa baru dia melakukan perubahan sikap ada yang dengan kata-kata lembut saja peserta didik langsung memberikan perubahan sikap.

Ibu Siti Maslakhah mengatakan :

“kalo disini itu ya namanya peserta didik pasti punya cara sendiri untuk menerima dan mengolah apa yang kita ajarkan, ada yang langsung paham tau tujuane melakukan ini itu apa, kadang ada juga yang cuek dengerin tapi tidak dilaksanakan ya ada contohnya saya ajarkan bertutur kata yang baik tidak boleh ngomong kasar ucapkan kata-kata masyaAllah, subhanallah jika ada apa-apa jangan dengan kata-kata yang tidak enak didengar, tapi ya butuh waktu juga dan pengawasan kalo paksaan seperti ini apalagi kalo sudah biasa ngomong kotor karna pergaulan dirumah ato lingkunganya”
(Wawancara, tanggal 01 Juli 2021)

Hal ini juga ditegaskan oleh Lembayung siswi kelas 6 SD N Sembungharjo 02 Semarang

“ Ibu kalo menemui siswa yang nakal ya ditegur, dinasehati kalo ngomong kotor nanti dosa lho, dosanya dicatat sama malaikat gitu”
(Wawancara, tanggal 03 Juli 2021)

Dari hasil wawancara ini maka dapat disimpulkan bahwa guru pendidikan agama Islam di SD N Sembungharjo 02 Semarang telah memposisikan dirinya sebagai orangtua di sekolah dengan bentuk perhatian dan nasehat yang diberikan.

c. Melalui Hukuman

Hukuman dalam hal ini adalah hukuman mendidik, hukuman yang gunanya peserta didik tidak melakukan hal-hal yang melanggar aturan dan tidak mengulangnya lagi. Diberi hukuman pun kalau kesalahan yang dilanggar sudah berkali-kali dia langgar maka hukuman lah jalan satu-satu nya.

Dalam hal ini Ibu Siri Maslakhah mengatakan bahwa:

“Hukuman yang diberikan ya membaca atau hafalan surat-surat pendek, membersihkan kelas, ya yang ringan-ringan saja lah kan ya masih anak kecil” (Wawancara, tanggal 01 Juli 2021)

d. Kegiatan keagamaan

Pembinaan akhlak di SD N Sembungharjo 02 Semarang dilakukan dengan kebiasaan kegiatan keagamaan seperti sebelum memasuki kelas membaca Asmaul Husna bersama-sama dan berbaris sesuai kelas, sholat dzuhur berjamaah.

Dalam hal ini Ibu Siri Maslakhah mengatakan bahwa:

“Kegiatan keagamaan disini sekarang karena pandemi ya dilakukan dirumah, semua diserahkan kepada orang tua, dulu ada sholat berjamaah, infaq setiap jum’at, membaca Asmaul Husna, doa.”

(Wawancara, tanggal 01 Juli 2021)

BAB IV

ANALISIS KOMPETENSI KEPRIBADIAN DAN UPAYA-UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBINA AKHLAK PESERTA DIDIK DI SD NEGERI SEMBUNGHARJO 02 SEMARANG

Dalam pembahasan bab ini, peneliti akan menganalisis data-data yang telah ditulis dan dibahas pada bab III. Analisis ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Selanjutnya, berdasarkan data-data yang sudah terkumpul maka akan dilakukan kesimpulan.

Penulis akan menganalisis dan memperlihatkan kompetensi kepribadian dan upaya-upaya guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak peserta didik. Adapun pembahasan analisis data tersebut sebagai berikut:

A. Analisis Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam

Kompetensi kepribadian guru merupakan kemampuan guru dalam mengelola, membina, membiasakan, menjadi tauladan peserta didik agar kualitas akhlak peserta didik dapat sesuai dengan tujuan pendidikan. Untuk mencapai perkembangan baik akhlak peserta didik, maka harus dilakukan berbagai upaya karena akhlak tidak bisa berkembang jika tidak ada tindak lanjut dari guru PAI.

Dari hasil penelitian mengenai kompetensi kepribadian guru PAI di SD Negeri Sembungharjo 02 Semarang akan dianalisis berdasarkan indikator dan subkompetensi kompetensi kepribadian guru PAI sebagai berikut:

1. Kepribadian yang mantap dan stabil

Kata mantap dan stabil dapat diartikan kokoh dalam hal guru harus konsisten menampilkan kepribadian yang sesuai dengan norma agama, hukum dan sosial karena dari ajaran tersebut akan membuat guru menghargai sesama, disiplin dalam segala hal, taat dalam beragama, stabil akan amarah atau emosinya agar dapat disegani peserta didik dan tidak mengganggu konsentrasi. dan selalu mematuhi semua aturan yang harus dilakukan dan tidak dilakukan. Semua sikap itu nantinya akan diteladani oleh anak didik dan akan terus disorot oleh masyarakat.

Dalam hal ini penulis mendapatkan data dari hasil observasi dan wawancara sub kompetensi kepribadian yang mantap dan stabil ialah bersemangat ketika hendak memasuki kelas, berpakaian rapi dan sopan, datang tepat waktu, bangga menjadi guru, sadar akan pentingnya menaati norma-norma yang berlaku.

Analisis hasil wawancara dan observasi dari data tersebut adalah ibu Siti Maslakhah selaku guru pendidikan agama Islam di SD Negeri Sembungharjo Semarang memiliki sifat yang stabil dan mantap dan dalam keadaan baik. Karena untuk menjadi pribadi yang stabil dan mantap guru tersebut harus menaati segala norma yang ada, namun karena keterbatasan waktu dan kondisi yang tidak memungkinkan untuk observasi menyeluruh tetapi dapat terlihat dari cara berbicara Ibu Siti Maslakhah mengenai subkompetensi ini yaitu berkata jujur jika beliau mematuhi segala norma yang ada karena nanti akan ditiru oleh peserta

didik. Tetap kokoh dalam pendiriannya untuk mengajar selama bertahun-tahun dan mengamalkan ajaran agama Islam kepada peserta didik.

2. Kepribadian yang dewasa

Dengan subkompetensi ini sebagai pendidik harus mampu menampilkan sikap kemandiriannya dan memiliki etos kerja yang baik.

Mandiri adalah sikap yang tidak bergantung pada orang lain, dimana seseorang dapat menyelesaikan pekerjaannya sendiri. Namun tetap membutuhkan bantuan orang lain jika dalam bidang pendidikan, karena kaitanya dengan ilmu baru yang berbeda pendapat dari masing-masing pakar atau guru. Dewasa dalam hal tidak mementingkan ego dan tetap fokus pada proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan itu sendiri.

Dalam indikator kepribadian dewasa peneliti mendapat data observasi dan wawancara dari guru PAI SD Negeri Sembungharjo 02 Semarang yaitu mendapati guru PAI mampu menahan emosi saat marah karena peserta didik, memberi motivasi, jika ada salah ditegur dengan lemah lembut kadang juga tegas, tidak melibatkan orang lain dalam pekerjaannya, kerja keras dan sungguh-sungguh.

Dari data tersebut peneliti analisis bahwa kepribadian dewasa yang dimiliki oleh guru PAI dalam keadaan baik karena untuk menjadi dewasa harus mandiri dan menahan emosi, tidak bertindak kekanak-kanakan, berfikir jernih dan luas sebelum memutuskan sesuatu, penuh

tanggung jawab atas pekerjaannya. Ibu Siti Maslakhah mampu menunjukkan hal tersebut.

3. Kepribadian yang arif

Kata arif dalam kamus besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai bijaksana, pandai, cerdas, berilmu. Karakter arif mempunyai aspek bijaksana, karakter yang luhur, dan mulia, mampu introspeksi diri akan kemampuan dan kekurangan, peka dengan hati nuraninya lalu mampu berbuat adil, jujur, berani, tegas dan berintegritas.

Indikator dalam kepribadian yang arif ialah menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan siswa, sekolah dan masyarakat, mampu menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak.

Berdasarkan data atau hasil yang didapatkan saat wawancara dan observasi dalam indikator arif peneliti mendapat data yaitu guru PAI di SD Negeri Sembungharjo 02 Semarang ialah melihat guru bertanya kepada peserta didik saat ada didiknya yang tidak mengikuti kegiatan belajar mengajar, dan ternyata anak didik yang tidak mengikuti pembelajaran sakit, lalu ibu Siti Maslakhah meminta semua peserta didik mendoakan dengan membaca surat Al-fatihah secara bersama sama serta berdoa agar cepat diberikesembuhan dan dapat mengikuti pembelajaran seperti biasa.

Peneliti juga melihat ibu Siti Maslakhah ketika mendapati nilai anak didik yang kurang beliau tidak memarahi dan bertanya apa peserta didik ini tidak paham dengan apa yang disampaikan atau bagaimana. Sikap ini

ialah bentuk peduli dan menghormati yang dikerjakan peserta didik. Memotivasi peserta didik sebelum pembelajaran ini dimulai

Analisis data dari hasil tersebut adalah ketika guru menanyakan kehadiran peserta didik adalah merupakan suatu empati dan bentuk perhatian terhadap peserta didik. Memperhatikan peserta didik yang nilainya dibawah standar ini adalah bentuk empati. Jadi contoh kepribadian arif yang ditunjukkan oleh Ibu Siti Maslakhah sudah dalam keadaan baik.

4. Kepribadian yang berwibawa

Guru yang berwibawa akan menciptakan suasana kelas menjadi tenang, kondusif, siswa semua memperhatikan, mendengarkan dengan seksama. Cara untuk menjadi guru yang berwibawa tentu saja dengan lemah lembut dalam perkataan, murah senyum, tidak pernah marah serta mampu mengontrol emosi.

Subkompetensi kepribadian yang berwibawa ialah memiliki perilaku yang berpengaruh positif kepada peserta didik.

Dalam indikator tersebut peneliti mendapat data wawancara dan observasi dari Ibu Siti Maslakhah yaitu murah senyum, humoris, bertutur kata lembut, disegani semua peserta didik.

Analisis data dari hasil wawancara dan observasi kepribadian yang berwibawa yang dimiliki ibu Siti Maslakhah sudah dalam keadaan baik. Karena sejatinya guru yang berwibawa adalah dimana beliau dapat disegani dan ditakuti oleh peserta didik akan kelembutan, murah

senyumnya bukan dari ketakutan yang dimiliki peserta didik terhadap ibu Siti Maslakhah.

5. Kepribadian yang berakhlak mulia

Dalam hal ini setiap guru dituntut untuk selalu bertakwa kepada Allah dengan melakukan apa yang diperintah dan meninggalkan hal-hal yang tidak terpuji yaitu tulus dalam mengajar, ikhlas, suka menolong, bersikap jujur dan selalu beriman kepada Allah SWT bentuk iman ini seperti menjaga kebersihan dan membuang sampah pada tempatnya. Subkompetensi kepribadian akhlak mulia ialah Iman, takwa, jujur, ikhlas, suka menolong, memiliki perilaku yang pantas diteladani oleh siswa

Dalam indikator tersebut peneliti mendapat data hasil wawancara dan observasi dari ibu Siti Maslakhah yaitu sikap sederhana apa adanya gaya bicara yang lembut, mengucapkan salam, disiplin dalam sholat berjamaah, perilaku yang terpuji.

Analisis data dari hasil kepribadian akhlak terpuji dari ibu Siti Maslakhah ialah beliau mampu menunjukkan ajaran-ajaran positif kepada peserta didik dengan contoh sholat berjamaah, perilaku yang lembut, ramah, sopan, beliau bersikap apa adanya dengan tulus. Hal tersebut termasuk perilaku yang mulia dan dapat dicontoh oleh anak didik. Hal ini menunjukkan perilaku atau kepribadian Ibu Siti Maslakhah dalam sub berakhlak mulia dalam keadaan baik.

B. Analisis Upaya-Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina

Akhlak Peserta didik

Berdasarkan hasil data penelitian dengan guru PAI di SD Negeri Sembungharjo 02 Semarang pada bab sebelumnya terkait dengan upaya-upaya yang diusahakan untuk mengelola akhlak peserta didik dengan cara

1. Keteladanan

Metode keteladanan adalah metode atau bentuk pembinaan akhlak untuk meniru orang-orang dilingkungan sekitar dia berkembang baik orangtua, guru dan masyarakat tentu harus saling memberi contoh yang baik. Teladan tidak hanya dilihat dari tutur katanya saja, namun dari perilaku yang menjadi pertimbangan. Jadi jika guru memerintah hal baik namun beliau sendiri tidak melakukan, ini hanya akan membuat siswa berfikir bahwa ajaran tersebut hanya untuk didengar bukan dipraktikkan langsung

Hasil wawancara dan observasi metode keteladanan ini ialah

“Keteladanan ini tidak hanya dari saya, ya memang kalo di sekolah tauladanya guru tapi kalo dirumah itu tanggung jawab dari orang tua dan waktunya pun lebih banyak dirumah. Jadi teladan saat ini ialah orang tua serta lingkungan anak didik masing-masing, kalo disekolah saya ajarkan sholat berjamaah, sholat sunnah, biasakan makan dengan duduk, dengan tangan kanan” (Wawancara, tanggal 01 Juli 2021)

Dimana guru-guru telah menunjukkan sisi positif untuk ditiru peserta didik seperti memasuki kelas tepat pada waktu hal ini bisa dikatakan mampu menghargai waktu yang telah ditentukan untuk memulai proses

pembelajaran berlangsung. Murah senyum dimana semua siswi dan siswa ketika bertemu dengan orangtua atau guru harus senyum dengan ramah. Berpakaian rapi, rapi dalam arti tidak memakai baju yang ketat, makan dengan duduk, dengan tangan kanan. Bentuk pembinaan seperti ini sudah biasa dilakukan di sekolah-sekolah, tinggal bagaimana cara mempertahankan metode ini dengan selalu mengawasi peserta didik untuk tidak meniru yang buruk bisa dari lingkungan atau faktor lainnya.

Analisis hasil dari wawancara tentang metode keteladanan adalah Ibu Siti Maslakhah dalam bertindak, berperilaku, bertutur kata sudah selayaknya disebut guru yang patut dicontoh dan patut untuk diteladani. Upaya ini sudah berjalan dengan baik dengan melihat semua pihak sekolah yang bersikap selayaknya guru dan orangtua bagi peserta didik. Dalam hal kedisiplinan, ibadah, dan perilaku sopan santun guru-guru dan guru pendidikan agama Islam dalam kategori yang baik.

2. Paksaan dan Pembiasaan

Terkadang seseorang perlu dipaksa untuk melakukan hal baik demi untuk dirinya, upaya ini juga dilakukan oleh guru PAI SD N Sembungharjo 02 Semarang untuk salah satu cara membina akhlak. Memaksa dalam hal ini adalah memaksa kebiasaan yang sudah terlanjur dibiasakan oleh peserta didik contoh makan sambil berdiri, sholat tertawa, dan keisengan lainnya. Peserta didik di bangku SD memang terkenal dengan jailnya. Namun jika mereka dipaksa dan dinasehati secara perlahan mungkin bertahap mereka akan berubah untuk

mengubah kebiasaan tersebut dengan cara dipaksa jika tetap melakukan kebiasaan jelek tersebut maka akan diberi hukuman.

Hasil wawancara dengan Ibu Siti Maslakhah

“Kalo disini itu ya namanya peserta didik pasti punya cara sendiri untuk menerima dan mengolah apa yang kita ajarkan, ada yang langsung paham tau tujuane melakukan ini itu apa, kadang ada juga yang cuek dengerin tapi tidak dilaksanakan ya ada contohnya saya ajarkan bertutur kata yang baik tidak boleh ngomong kasar ucapkan kata-kata masyaAllah, subhanallah jika ada apa-apa jangan dengan kata-kata yang tidak enak didengar, tapi ya butuh waktu juga dan pengawasan kalo paksaan seperti ini apalagi kalo sudah biasa ngomong kotor karna pergaulan dirumah ato lingkungannya” (Wawancara, tanggal 01 Juli 2021)

Analisis hasil dari wawancara tentang metode paksaan dan pembiasaan ini adalah guru sudah selayaknya membina dan membimbing peserta didik dengan baik. Karena jika anak tidak dipaksa dia tidak akan mau bertindak dan melakukan perubahan dalam belajar. Dalam hal ini ibu guru Siti Maslakhah merasa kurang mengawasi anak didiknya sehingga mereka kalo ingat dijalankan kalau tidak mereka akan lupa dengan apa yang diajarkan untuk menjadi kebiasaan.

3. Hukuman

Hukuman dalam hal ini adalah hukuman mendidik, hukuman yang gunanya peserta didik tidak melakukan hal-hal yang melanggar aturan dan tidak mengulanginya lagi. Diberi hukuman pun kalau kesalahan yang dilanggar sudah berkali-kali dia langgar maka hukuman lah jalan satu-satu nya.

Hasil wawancara metode hukuman di SD N Sembungharjo 02 Semarang adalah guru memberi hukuman yang mendidik seperti membersihkan kelas dan hafalan surat pendek.

Analisis data dari hasil wawancara mengenai metode hukuman ini adalah hukuman yang diterima peserta didik saat melakukan kesalahan adalah hukuman yang ringan dan mendidik. Jadi dengan cara ini upaya membina, upaya untuk mengontrol emosi di depan peserta didik akan terlihat.

5. Melalui kegiatan keagamaan

Kegiatan keagamaan adalah kegiatan rohani atau kegiatan yang mendidik dan bertujuan untuk membentuk budi pekerti luhur dan kegiatan yang Islami.

Hasil dari wawancara dengan guru pendidikan agama Islam upaya ini sangat membantu dalam membina akhlak peserta didik berkaitan dalam hal ibadah seperti sholat berjamaah dan mengadakan infaq. Sholat dapat mengajarkan sisi taat kepada Allah meninggalkan urusan duniawi dan mementingkan sholat, membagi rezeki dengan sodaqoh.

Analisis data dari hasil wawancara kegiatan keagamaan adalah bahwa kegiatan infah setiap jum'at dan sholat berjamaah sudah umum dalam dunia pendidikan Islam. Di SD N Sembungharjo 02 Semarang ini penulis melihat dalam kegiatan keagamaanya sangat kurang. Kegiatan keagamaan hanya dimasukkan dalam materi pendidikan agama Islam

saja. Tidak ada tambahan seperti pesantren ramadhan, kultum dan yasin rutin di hari jum'at.

Dari keseluruhan data analisis upaya-upaya guru pendidikan agama Islam dapat diambil kesimpulan bahwa bentuk upaya sudah baik dan terlaksana dengan baik, tetapi perlu waktu untuk membina dan memperkembangkan fitrah peserta didik serta dalam segi kegiatan keagamaan yang dilakukan di SD N Sembungharjo 02 Semarang masih kurang.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah data-data yang diperoleh sudah terpenuhi dan telah peneliti analisis secara sistematis maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Kompetensi kepribadian guru PAI SD N Sembungharjo 02 Semarang sudah memenuhi standar pembelajaran dan kualifikasi pada jenjang pendidikan. Kompetensi kepribadian tersebut adalah kepribadian yang mantap dan stabil, dewasa, arif, berwibawa dan berakhlak mulia.
2. Upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa SD Negeri 02 Sembungharjo 02 Semarang adalah dengan menanamkan nilai-nilai ajaran Islam pada setiap kegiatan pembelajaran dan untuk pembelajaran di rumah saat ini maka orangtua yang diberi arahan untuk dapat menanamkan ajaran Islam tersebut di rumah.

B. Saran-saran

Dalam penulisan dan penelitian ini, maka ada beberapa saran yang dapat penulis sampaikan yaitu:

1. Bagi guru

Untuk guru pendidikan agama Islam dan guru-guru lain yang umum, hendaknya meningkatkan pengawasan akan tingkah laku peserta didik di luar jam pelajaran. Supaya akhlak peserta didik tidak berputar arah ke yang buruk. Mengajarkan tilawah Al-Qur'an,

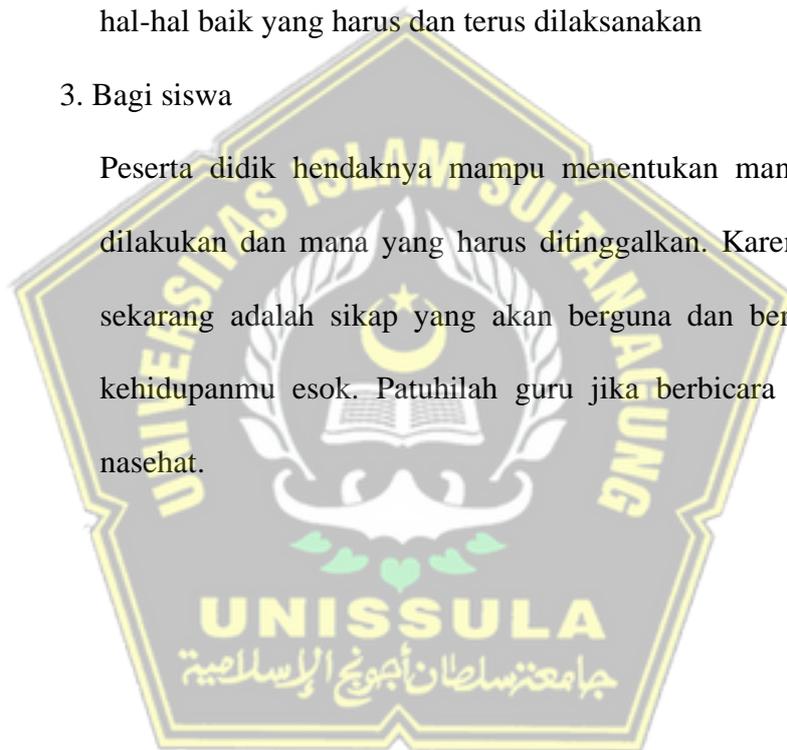
menonton video yang dapat diteladani agar minat dan motivasi siswa untuk berakhlak islami meningkat.

2. Bagi lembaga

Kenyamanan dari sarana dan prasarana lebih ditingkatkan lagi. Contoh menempel tulisan-tulisan arab yang berisi motivasi di dinding-dinding sekolah dengan rapi. Agar siswa mampu mengingat hal-hal baik yang harus dan terus dilaksanakan

3. Bagi siswa

Peserta didik hendaknya mampu menentukan mana yang harus dilakukan dan mana yang harus ditinggalkan. Karena sikap yang sekarang adalah sikap yang akan berguna dan bergantung pada kehidupanmu esok. Patuhilah guru jika berbicara dan memberi nasehat.



DAFTAR PUSTAKA

- A.Z., M. (2010). *Rahasia menjadi guru hebat*. Grasindo.
- Abdul Hamid. (2017). Guru Profesional. *Ilmiah Keislaman Dan Kemasyarakatan*, Vol 17, No, 2.
- Afriantoni. (2015). *Prinsip-Prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda: : Percikan Pemikiran Ulama Turki Bediuzzaman Said Nursi*. Deepublish.
- Afriyawan, A. (2016). *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Siswa (Studi Kasus di SMP Negeri 1 Bandungan Kab. Semarang)*. 48.
- Agus Nana Nuryana. (2019). *Harus Bangga Menjadi Guru*. Pendidikan.
- Albi Anggito, J. S. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak
- Amin, A. F. (2015). *Metode & Model Pembelajaran Agama Islam* (M. Iqbal (ed.)). Vanda Marcom.
- Anas, I. M. Bin. (1997). *al-Muwathta'* (3rd ed.). Dar-al-Hadist.
- Anwar, S. (2014). *Desain Pendidikan Agama Islam*. Idea Press Yogyakarta.
- Asep A. Aziz, Hidayatullah, A. S., Budiyanti, N., & Ruswandi, U. (2020). *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Di Sekolah Dasar*. Pendidikan AGama Islam, 18.
- Ashoumi, H. (2018). URGENSITAS ASPEK KEPERIBADIAN BAGI GURU PAI. *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan*, 12(1).
- Asy'ari, K. M. H. (2016). *Pendidikan Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar*.
- Bayu Prafitri, & Subekti. (2018). *Metode Pembinaan Akhlak Dalam Peningkatan Pengamalan Ibadah Peserta Didik Di Smp N 4 Sekampung Lampung Timur*. *Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 04, 342–343.

- Budiati, A. C. (2009). *Sosiologi Kontekstual* (Ru. Hermawan (ed.)). Departemen Pendidikan Nasional.
- Dr. Drs. I Wayan Suwendra, S. P. M. P., & I. B. Arya Lawa Manuaba, S. P. M. P. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan dan Keagamaan*. Nilacakra.
- Eka Setianingsih. (2016). No Title. *Kompetensi Kepribadian Guru Pai Dalam Membina Akhlak Siswa Dan Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Di Smp Muhammadiyah Kota Gajah Kabupaten Lampung Tengah*, 40.
- Ellyana. (2013). *Pendekatan Dan Metode Pembinaan Akhlak Anak*. Vol 12, No, 34.
- H, D. S. S. M., & Nugraha, F. S. (2019). *Motivasi Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Penerbit Mangku Bumi.
- Halid Hanafi, L. A. H. M. (2018). *Profesionalisme Guru Dalam Pengelolaan Kegiatan Pembelajaran Di Sekolah*. Deepublish.
- Hawi, A. (2014). *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam* (Semarang (ed.); pertama).
- Herriyan, A., Rasyidin, A., & Mardianto. (2017). *Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikn Agama Islam Dalam Membina Akhlak Peserta Didik di MAS Poyek UNIVA Medan*. *Edu Riligia*, 1(4), 633–644.
- Husna, N. (2016). *Islamic Parenting; Aktualisasi Pendidikan Islam Dalam Tafsir Q.S. Albaqarah/2: 132 – 133 Dan Q.S. Luqman/31: 12 -19*. 83.
- Jihad, A. (2013). *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*. Penerbit erlangga.
- Khomaeny, E. F. F., Hamzah, N., & Habiburrahman, M. (2019). *Metode-Metode*

- Pembelajaran Pendidikan Karakter Untuk Anak Usia Dini Menurut Q.S. Lukman 12-19*. Edu Publisher.
- Kompri, M. P. I. (2017). *Standardisasi Kompetensi Kepala Sekolah: Pendekatan Teori untuk Praktik Profesional Edisi Pertama*. Kencana.
- Kutsiyah. (2019). *Pembelajaran Akidah Akhlak*. Duta Media Publishing.
- Lase, F. (2016). *Kompetensi Kepribadian Guru Profesional*. 11, 43.
- Mamik. (2015). *Metodologi Kualitatif*. Zifatama Jawara.
- Mariyana, R. (2020). Etika Profesi Guru. In *Etika Profesi Guru* (p. 23). Deepublish.
- Mohtar, I. (n.d.). *Problematika Pembinaan Pendidikan Agama Islam Pada Masyarakat*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Mubarok, A. Z. (2016). *Kajian Hukum Zakat Dalam Rangka Pemberdayaan Ekonomi Umat Di Kabupaten Demak*. 4.
- Nafi, M. (2017). *Pendidik dalam Konsepsi Imam Al Ghazali* (p. 6).
- Novita Majid, M. P. (n.d.). *Penguatan Karakter melalui Local Wisdom sebagai Budaya Kewarganegaraan*. Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.
- Pianda, D. (2018). *Kinerja guru: kompetensi guru, motivasi kerja dan kepemimpinan kepala sekolah*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Prof. Dr. H. Haidar Putra Daulay, M. A. (2016). *Pemberdayaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Prenada Media.
- Riswadi. (2019). *Kompetensi Profesional Guru* (A. Mubarak (ed.)). uwais inspirasi indonesia.
- Rofa'ah. (2016). *Pentingnya Kompetensi Guru dalam Kegiatan Pembelajaran dalam Perspektif Islam* (p. 7). Deepublish.

- Rukajat, A. (2018). *Pendekatan Penelitian Kuantitatif: Quantitative Research Approach*. Deepublish.
- Saefuddin, A. M. (1996). *Ijtihad Politik Cendekiawan Muslim*.
- Sholihah, L. N. (2017). *Upaya Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) Di Sma Negeri 1 Juwana Pati*.
- Silitonga, B. N., Saputro, A. N. C., Damayanti, W. K., Tanjung, R., Nababan, E. B., Musyadad, V. F., Purba, R. F., S. C., Purba, S., Fauzi, A., & others. (2021). *Profesi Keguruan: Kompetensi dan Permasalahan* (J. S. Alex Rikki (ed.)). Yayasan Kita Menulis.
- Sugirma, A. K. (2017). *Tasawuf Anak Muda (Yang Muda Yang Berhati Mulia)*. Deepublish.
- Sulaiman. (2017). *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) (Kajian Teori Dan Aplikasi Pembelajaran PAI)*. Yayasan PeNa Bunda Aceh.
- Syafiai, S. A. (2013). *Ramadhan, Bulan membentuk akhlak dan meraih Rahmat*. 1.
- UU RI. (2005). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*.
- Wijaya, H. (2019). *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori & Praktik*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Zamzam, F. F. (2018). *Aplikasi Metodologi Penelitian*. Deepublish.

LAMPIRAN-LAMPIRAN



Lampiran 3. Profil SD Negeri Sembungharjo 02 Semarang

PROFIL SEKOLAH		
NO.	IDENTITAS SEKOLAH	2019/2020
1	NAMA SEKOLAH	SDN SEMBUNGHARJO 02
2	NOMER STATISTIK	10105631-016
3	PROPINSI	JAWA TENGGAH
4	OTONOMI DAERAH	KABUPATEN SEMARANG
5	KECAMATAN	GEJUMPE
6	DESA / KEL.	SEMBUNGHARJO
7	JALAN DAN NOMOR	NOMER TELUSI - K.4.100, Rt. 4 Rv. 7
8	KODE POS	50111
9	TELEPON	KODE WILAYAH NOMER
10	FACSIMILE / FAX	KODE WILAYAH NOMER
11	DAERAH	<input checked="" type="checkbox"/> PERKOTAAN <input type="checkbox"/> PEDESAAN
12	STATUS SEKOLAH	<input checked="" type="checkbox"/> NEGERI <input type="checkbox"/> SWASTA
13	KELOMPOK SEKOLAH	
14	AKREDITASI	<input checked="" type="checkbox"/> B <input type="checkbox"/> C <input type="checkbox"/> D
15	SURAT KEPUTUSAN / SK	NOMER : 009/BA/001/MK. TANGGAL : 9 FEB 200
16	PENERBIT SK DITANDATANGANI OLEH	KETUA BAS KOTA SEMARANG
17	TAHUN BERDIRI	1973
18	TAHUN PENEGRIAN	TAHUN 1979
19	KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR	<input checked="" type="checkbox"/> PAGI <input type="checkbox"/> PAGI DAN SIANG
20	BANGUNAN SEKOLAH	<input checked="" type="checkbox"/> MILIK SENDIRI <input type="checkbox"/> BUKAN MILIK SENDIRI
21	LOKASI SEKOLAH	SEMBUNGHARJO
22	JARAK KE PUSAT KECAMATAN	3 KM
23	JARAK KE PUSAT OTODA	10 KM
24	TERLETAK PADA LINTASAN	<input checked="" type="checkbox"/> DESA <input type="checkbox"/> KABUPATEN <input type="checkbox"/> PROPINSI
25	PERJALANAN PERUBAHAN SEKOLAH	
	1- 1973	SDN Banyardowo 02
	2- 31-5-1976	SDN Sembungharjo 03
	3- 10-2-2016	SDN Sembungharjo 02
	NPSN = 20326591	
26	JUMLAH KEANGGOTAAN	
27	ORGANISASI PENYELENGGARA	<input type="checkbox"/> PEMERINTAH <input type="checkbox"/> YAYASAN <input checked="" type="checkbox"/> MASYARAKAT <input type="checkbox"/> ORGANISASI

KEPALA SEKOLAH

 INAYATI, S.Pd
 NIP. 197002122003122009

Lampiran 4. Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA

Hari/tanggal : Kamis, 01 Juli 2021

Tempat : SD N Sembungharjo 02 Semarang

Nama Guru : Ibu Siti Maslakhah, S.Ag.

A. Mengenai Aspek Kompetensi Kepribadian

- a. Menurut ibu apakah kompetensi kepribadian guru ini sangat penting ?
- b. Apakah seorang guru merupakan cita-cita ibu ?
- c. Apakah guru disini melakukan semua tindakan sesuai dengan norma yang ada?
- d. Bagaimana pengertian dewasa menurut ibu ?
- e. Bagaimana sifat arif menurut ibu ?
- f. Apakah ibu seorang yang humoris ?
- g. Bagaimana bersikap untuk menjadi guru yang berakhlak mulia ?

B. Mengenai Aspek Upaya Pembinaan Akhlak

- a. Apa saja yang ibu lakukan untuk membina akhlak peserta didik ?
- b. Bagaimana ibu menerapkan metode keteladanan ?
- c. Bagaimana ibu menerapkan sikap paksaan da menjadi pembiasaan ?
- d. Bagaimana ibu menerapkan metode hukuman ?
- e. Bagaimana bentuk keagamaan untuk menunjang semangat siswa dalam mempelajari islam ?

Lampiran 5. Dokumentasi



Gambar 1. Proses izin dengan kepala sekolah



Gambar 2. Kegiatan Menonton Video Pembelajaran



Gambar 3. Wawancara dengan Guru PAI



Gambar 4. Wawancara dengan peserta didik

Lampiran 6. Surat Keterangan Penelitian



SURAT KETERANGAN
No. 421.2/ 940

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Inayati, S.Pd. SD.
NIP : 19700212 2003122 009
Golongan / Ruang : Penata / III/e
Jabatan : Kepala Sekolah
Unit Kerja : SDN Sembungharjo 02 Semarang

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : SISKA PURVITASARI
NIM : 31501700109
Program Studi : S1 PAI Tarbiyah
Universitas : Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Benar-benar telah melakukan penelitian di SDN Sembungharjo 02 Semarang pada tanggal 19, 19 Juli 2021.

Demikian surat keterangan ini kami buat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 19 Juli 2021
Kepala Sekolah

Inayati, S.Pd. SD
NIP. 19700212 2003122 009